

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI BALI



Direktorat
Kebudayaan

62

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI BALI

DIREKTORAT KESENIAN SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN APRESIASI DAN PRESTASI SENI SEKSI DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Indek : 386/84
F 386 84	Tanggal : 25-7-84
	Paraf : <i>ms</i>

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-NAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah **PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI** ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P. dan K. Propinsi Bali,
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Denpasar Bali,
3. Pemerintah Daerah Propinsi Bali,
4. Pimpinan serta segenap, staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali,
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali, terdiri dari:
 - 1) Drs. I. Gst. Ag. Gd. Oka sebagai Kordinator penelitian.
 - 2) Drs. Wayan Geriya sebagai Penanggung Jawab.
6. Tim penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari:
 - Konsultan/Anggota :
 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
 2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprapti
 - Anggota :
 1. Dr. Soedjiran Resosoedarmo
 2. Muljono Tjokrodikarjo
 3. Suwaryo Wongsonegoro
 4. Diding Kusnadi
 5. Suyanto
 6. Djenen
 7. Wisnu Subagyo.
7. Editor : Mc. Suprapti
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

**Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,**

**Bambang Suwondo
NIP 130117589**

DAFTAR ISI

HALAMAN

	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	v
	DAFTAR TABEL	vii
BAB 1.	PENDAHULUAN	1
	1.1. Tujuan Penelitian	1
	1.2. Masalah Penelitian	2
	1.3. Ruang Lingkup Penelitian	4
	1.4. Prosedur Penelitian	5
BAB 2.	POTENSI SUMBER DAYA	9
	2.1 Sumber Daya Alam	9
	2.2 Sumber Daya Manusia	12
BAB 3.	MIGRASI PADA UMUMNYA	21
	3.1. Sejarah Singkat Migrasi	21
	3.2. Jenis-Jenis Migrasi	24
BAB 4.	PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN PADA UMUM- NYA	35
	4.1. Suku Bangsa Bali Dan Kebudayaan	35
	4.2. Kegiatan Pembinaan Kebudayaan	47
BAB 5.	IDENTIFIKASI OBYEK PENELITIAN	50
	5.1. Lokasi Penelitian	50
	5.2. Identitas Responden	51
	5.3. Proses Migrasi, Motivasi Dan Keterikatan Migran Terhadap Daerah Baru	57
	5.4. Sikap Dan Interaksi	61
BAB 6.	HUBUNGAN MIGRASI DENGAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN	65
	6.1. Perkembangan Kebudayaan Pendatang Dalam Hubungan Dengan Kebudayaan Setempat	65
	6.2. Perkembangan Kebudayaan Setempat Dalam Hubungan Dengan Kebudayaan Pendatang	74

	HALAMAN
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	82
7.1. Kesimpulan	82
7.2. Saran-Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
LAMPIRAN I : INDEK	88
LAMPIRAN II : DAFTAR INFORMAN	90
LAMPIRAN III : DAFTAR PERTANYAAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II – 1	Penduduk Propinsi Bali Dalam Waktu 5 tahun 13
Tabel II – 2	Persebaran Penduduk Propinsi Bali Menurut Kabupaten Dan Kepadatannya Untuk Masing-Masing Kabupaten Dalam Tahun 1975 14
Tabel II – 3	Angkatan Kerja Di Propinsi Bali Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 1971 15
Tabel II – 4	Penduduk Propinsi Bali Yang Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Dalam Tahun 1971 16
Tabel II – 5	Pekerja Di Bidang Pariwisata Di Bali Tahun 1974 18
Tabel III – 1	Penduduk Propinsi Bali Menurut Agama Tahun 1971 25
Tabel III – 2	Penduduk Propinsi Bali Yang Menganut Agama Islam menurut kabupaten Dalam Tahun 1971 26
Tabel III – 3	Penduduk Propinsi Bali Menurut Kewarganegaraan Tahun 1971 28
Tabel III – 4	Daerah Transmigrasi Yang Telah Ditempati Oleh Transmigrasi Bali Tahun 1953-1976 Beserta Jumlahnya Menurut Masing-Masing Daerah 30
Tabel III – 5	Realisasi Pemberangkatan Transmigrasi Dari Tiap-Tiap Daerah Tingkat II Di Bali Dalam Masa Pra-Pelita, Pelita I, Pelita II (sampai dengan Tahun 1976) 34
Tabel V – 1	Sample Penelitian 53
Tabel V – 2	Responden Digolongkan Menurut Umur 54
Tabel V – 3	Responden Digolongkan Menurut Pendidikan 55
Tabel V – 4	Responden Digolongkan Menurut Suku Bangsa 56
Tabel V – 5	Responden Digolongkan Menurut Pekerjaan Pokok 57
Tabel V – 6	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Faktor Pendorong Untuk Bermigrasi (N = 60) 58

Tabel V – 7	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Faktor Penarik Ke Tempat Tujuan Migrasi (N = 60)	59
Tabel V – 8	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Alasan Tidak Pindah Lagi Dari Tempat Migrasi (N = 60)	60
Tabel V – 9	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Jenis Hak Milik Tetap Di Daerah Migrasi (N = 60)	60
Tabel V – 10	Responden Digolongkan Menurut Sering Tidaknya Bergaul Dengan Kelompok Lain	62
Tabel V – 11	Responden Digolongkan Menurut Hubungan Mereka Dengan Kelompok Lain	62
Tabel V – 12	Responden Digolongkan Menurut Jarak Sosial Mereka Dengan Kelompok Lain	63
Tabel V – 13	Responden Digolongkan Menurut Setuju Tidaknya Putra Putri Mereka Kawin Dengan Kelompok lain	64
Tabel V – 14	Responden Digolongkan Menurut Pandangannya Tentang Fungsi Adat Istiadatnya Dalam Hubungan Dengan Kelompok Lain	64
Tabel VI – 1	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Bahasa Yang Dipakai Dilingkungan Keluarga (N = 60)	66
Tabel VI – 2	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Pengetahuannya Mengenai Ceritra Rakyat Setempat (N = 60)	67
Tabel VI – 3	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Alat Peralatan setempat Yang sering digunakan (N = 60)	68
Tabel VI – 4	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Kegiatan Yang diadakan Yang Melibat Anggota Masyarakat Setempat (N = 60).	71
Tabel VI – 5	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Tahu Tidaknya Tentang Suatu Jenis Kesenian Daerah Setempat (N = 60)	72
Tabel VI – 6	Responden Pendetang Digolongkan Menurut Jenis-Jenis Tanggalan Yang Umumnya Dipa-	

	Halaman
	kai Dalam Menentukan Hari Baik (N = 60) 73
Tabel VI – 7	Penelitian Responden Pendatang Mengenai Ada Tidaknya Pengaruh Unsur Setempat Dalam Upacara Keagamaan (N = 60) 74
Tabel VI – 8	Responden Setempat Digolongkan Menurut Bahasa Yang Dipakai Dilingkungan Keluarga (N = 60) 76
Tabel VI – 9	Responden Setempat Digolongkan Menurut Jenis Peralatan Asal Dari Kelompok Pendatang Yang Sering Digunakan (N = 60) 76
Tabel VI – 10	Responden Setempat Digolongkan Menurut Ada Tidaknya Ikut Dalam Organisasi Yang Sama Dengan Para Pendatang (N = 60) 78
Tabel VI – 11	Responden Setempat Digolongkan Menurut Tahu Tidaknya Tentang Suatu Jenis Kesenian Asal Dari Kelompok Pendatang (N = 60) 79
Tabel VI – 12	Responden Setempat Digolongkan Menurut Penilaiannya Tentang Ada Tidaknya Pengaruh Unsur Agama Lain Dalam Upacara 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengumpulkan bahan-bahan agar Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, keperluan penelitian dan keperluan masyarakat.

2. Tujuan khusus

Mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan tentang migrasi penduduk, interaksi antara penduduk pendatang dan penduduk setempat serta perkembangan kebudayaan daerah yang didukung oleh masing-masing kelompok tersebut sebagai akibat adanya interaksi dan kontak kebudayaan. Dalam rangka penelitian ini yang mengambil lokasi di daerah Bali, tujuan khusus ini dapat dijabarkan secara lebih terperinci berupa tujuan praktis maupun tujuan teoritis, yaitu sebagai berikut:

a. Memperoleh bahan-bahan mengenai dinamika kehidupan dan perkembangan kebudayaan Bali sebagai akibat dari adanya pengaruh kebudayaan luar, yang dalam hal ini adalah kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang yang datang dan tinggal menetap di daerah Bali. Bahan yang berhasil dikumpulkan sedikit banyak akan dapat menyumbang bagi kebijaksanaan pembinaan kebudayaan daerah di daerah Bali.

b. Memperoleh bahan-bahan mengenai dinamika kehidupan dan perkembangan kebudayaan-kebudayaan daerah sebagai akibat dari adanya kontak kebudayaan dalam rangka migrasi penduduk. Bahan yang demikian akan dapat menyumbang bagi kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

c. Mengumpulkan data-data dan informasi yang nantinya akan memberi manfaat tertentu bagi ahli-ahli ilmu Sosial dan Ke-

manusiaan, khususnya yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah asimilasi, integrasi, akulturasi dan lain-lain.

B. MASALAH PENELITIAN

Mobilitas horisontal penduduk Indonesia dalam tahun akhir-akhir ini semakin besar, terutama karena usaha transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Persebaran penduduk yang tidak merata di dalam wilayah negara Republik Indonesia, dimana sekitar 70% dari seluruh jumlah penduduk tinggal menetap di pulau Jawa, menyebabkan bahwa dalam kebijaksanaan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, pada hakekatnya terwujud sebagai usaha pemindahan orang-orang Jawa keluar pulau Jawa.

Terhadap pulau Bali, dalam hal kebijaksanaan transmigrasi pada prinsipnya juga berlaku hal yang sama seperti terhadap pulau Jawa, yaitu terwujud sebagai usaha untuk memindahkan orang-orang Bali keluar pulau Bali. Hal itu dilakukan atas pertimbangan, bahwa tingkat kepadatan pulau Bali juga cukup tinggi, yaitu sebesar 369 orang per km² menurut angka sensus penduduk tahun 1971. Pada sensus sebelumnya (tahun 1961), kepadatan penduduk pulau Bali adalah sebesar 321 orang per km². Dalam tahun yang sama, yaitu menurut sensus tahun 1961 kepadatan pulau Jawa dan Madura sebesar 477 orang per km², sedangkan lain-lain pulau luar Jawa kepadatan penduduk rata-rata hanya sebesar 19,2 orang per km² (Koentjaraningrat, 1971, -377).

Perpindahan penduduk, disamping terwujud sebagai usaha transmigrasi yang diatur dan diselenggarakan oleh pemerintah, maka oleh karena berbagai-bagai sebab terjadi pula perpindahan penduduk yang dilakukan atas usaha dan swadaya masyarakat sendiri. Perpindahan seperti itu dapat berwujud perpindahan dari desa ke kota, dari desa ke desa lainnya atau dari kota satu ke kota lainnya. Suatu kenyataan pula adalah adanya perpindahan dari luar Bali menuju ke pulau Bali.

Penelitian terhadap masalah migrasi penduduk telah cukup banyak dilakukan. Untuk menyebut beberapa contoh penelitian seperti itu di Indonesia, antara lain adalah: (1) penelitian C.E. Cunningham mengenai migrasi orang Batak-Toba ke Sumatera Timur (Cunningham, 1958); (2) penelitian Kampto Utomo mengenai masyarakat transmigrasi spontan di daerah W. Sekampung (Lampung) (Kampto Utomo, 1958); (3) penelitian H.J. Heeren

mengenai urbanisasi ke Jakarta (Heeren, 1967); (4) penelitian Jacob Vredenburg mengenai migrasi orang Bawean (Vredenburg, 1964); (5) penelitian Widjojo Nitisastro mengenai kaitan migrasi, pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi di Indonesia (Widjojo Nitisastro, 1961).

Di Pulau Bali, disamping usaha transmigrasi seperti disinggung di depan, dalam kenyataannya juga terjadi perpindahan penduduk yang melibat pulau Bali sebagai daerah tujuan. Itu berarti, bahwa disatu pihak dalam rangka kebijaksanaan transmigrasi, terwujud usaha secara kontinu untuk memindahkan penduduk Bali keluar pulau Bali, dan di pihak lain terjadi pula suatu arus balik yang terwujud sebagai perpindahan penduduk dari luar Bali ke pulau Bali yang dilakukan atas usaha mereka sendiri.

Penduduk yang pindah, lebih-lebih apabila jumlah mereka mencakup suatu jumlah yang besar, pada hakekatnya adalah pendukung suatu kebudayaan daerah tertentu. Adanya arus migrasi penduduk yang demikian, menyebabkan bahwa di daerah tujuan akan terjadi suatu pertemuan kebudayaan antara kebudayaan penduduk pendatang dengan kebudayaan daerah masyarakat setempat. Adanya gejala demikian dapat menimbulkan suatu pertanyaan yang akan merupakan pokok masalah dari penelitian ini, yaitu: *Seberapa Jauhkah Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah, baik kebudayaan daerah yang didukung oleh kelompok pendatang, maupun kebudayaan daerah yang didukung oleh kelompok setempat.* Permasalahan tersebut muncul berpangkal tolak dari asumsi:

bahwa setiap migrasi selalu disertai oleh saling pengaruh antara berbagai kebudayaan dari pendukung-pendukung yang bertemu. Atau dengan kata lain:

bahwa bila dua atau beberapa kebudayaan hidup berdampingan dimana pendukungnya berinteraksi satu sama lain, maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara kebudayaan-kebudayaan tersebut, sehingga membawa akibat tertentu, baik terhadap perkembangan kebudayaan yang didukung oleh para pendatang, maupun perkembangan kebudayaan daerah setempat.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dapat dijelaskan isi pengertiannya sebagai berikut:

Dengan migrasi penduduk dimaksudkan adalah: suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah tertentu lainnya, yang memberikan kesempatan lebih luas dalam hal usaha mata pencaharian hidup mereka, serta mereka tinggal menetap secara permanen di daerah tujuan yang bersangkutan.

Pengertian migrasi ini diambil dari Koentjaraningrat (1974, 106) atas dasar konsep migrasi yang pernah dikemukakan oleh Solien de Gonzales (1961, 1277–1278).

Dengan kebudayaan daerah dimaksudkan adalah: kebudayaan yang didukung oleh masyarakat-masyarakat daerah di Indonesia.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Unsur Kebudayaan pendatang

Penelitian ini tidak meneliti seluruh kelompok pendatang yang masuk ke pulau Bali. Penelitian lebih difokuskan terhadap migrasi yang berlangsung sejak sekitar awal abad ini yang dilakukan oleh kelompok pendatang yang bermigrasi dari arah barat, terutama suku-bangsa Jawa yang menganut agama Islam. Penetapan tersebut didasarkan atas alasan-alasan :

b. Bahwa suku-suku Jawa diduga merupakan suku bangsa yang tersebar jumlahnya diantara penduduk pendatang di pulau Bali.

c. Karena proses migrasi suku-bangsa Jawa ke pulau Bali mempunyai akar sejarah yang panjang dan proses terus berkembang karena jarak antara Jawa–Bali yang dekat serta hubungan transportasi antara Jawa dan Bali yang lancar.

Karena fokus penelitian diarahkan terhadap para pendatang suku bangsa Jawa, maka kebudayaan daerah yang tercakup di sini adalah kebudayaan Jawa (kebudayaan yang didukung oleh pendatang suku-bangsa Jawa) dan kebudayaan Bali (kebudayaan yang didukung oleh masyarakat setempat).

Unsur-unsur kebudayaan daerah yang dijadikan operasional dari masalah penelitian adalah unsur-unsur kebudayaan yang digolongkan sebagai unsur kebudayaan universal, yaitu:

bahasa, sistem peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan,

dan religi.

2. Daerah Sample

Domisili dari para pendatang suku-bangsa Jawa di pulau Bali adalah di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Atas dasar itu, maka lokasi penelitian (*area sample*) ditetapkan berupa dua lokasi, yaitu:

a. Desa Medewi, kabupaten Jembrana, merupakan lokasi pedesaan, dimana para pendatang hidup bersama-sama dalam satu desa dengan masyarakat setempat.

b. Kampung Wanasari di kota Denpasar, merupakan lokasi perkotaan, dimana para pendatang suku-bangsa Jawa hidup berdekatan dengan masyarakat setempat dari Banjar Wanga-Kaya.

D. PROSEDUR PENELITIAN

Keseluruhan pelaksanaan penelitian ini mencakup tahap-tahap: persiapan penelitian, kerja lapangan, memproses dan mengorganisasi data, penyusunan dan penyajian laporan hasil penelitian.

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan konsultasi dan pembahasan mengenai pola penelitian dengan konsultan. Dalam hal ini dirumuskan beberapa pokok yang akan merupakan pedoman penelitian. Yang terpenting adalah pokok-pokok tentang rencana penelitian dan kerangka karangan.

Kemudian setelah diadakan pendalaman masalah melalui studi kepustakaan dan survey pendahuluan ke lokasi penelitian, maka dirumuskan konsep-konsep dan alat penelitian yang definitif.

Penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji suatu hipotesa. Seperti disebutkan di depan, bahwa tujuannya adalah untuk mengumpulkan bahan-bahan informasi kebudayaan, sehingga penelitian dapat disifatkan sebagai penelitian eksploratif. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data terdiri dari: metode observasi, metode wawancara, dan metode kuestioner.

Dalam rangka pelaksanaan metode kuestioner, maka telah dipersiapkan suatu Daftar Pertanyaan. Daftar Pertanyaan itu

terdiri dari dua jenis, yaitu: Daftar Pertanyaan ditujukan terhadap responden kelompok pendatang dan Daftar Pertanyaan yang ditujukan terhadap responden masyarakat setempat. (Lihat Lampiran III).

Besarnya sampel untuk metode kuestioner itu adalah 120 responden dengan unit responden adalah kepala keluarga. Teknik sampling yang dipergunakan adalah berdasarkan perhitungan class-interval tertentu menurut daftar nama kepala keluarga dari masing-masing lokasi penelitian, sehingga melahirkan bentuk sample sistimatis.

Besarnya responden terperinci sebagai berikut: 60 responden kelompok pendatang yang terdiri dari 30 responden asal dari lokasi pedesaan dan 30 responden asal dari lokasi perkotaan; 60 responden kelompok setempat yang terdiri dari 30 responden asal dari lokasi pedesaan dan 30 responden asal dari lokasi perkotaan.

2. Kerja Lapangan

Pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara, kami (penulis) kerjakan sendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan metode tersebut terutama adalah data-data kualitatif. Untuk keperluan observasi dan wawancara, kami telah tinggal pada lokasi penelitian selama beberapa minggu. Baik observasi maupun wawancara dilaksanakan menurut suatu pedoman tertentu yang telah dipersiapkan lebih dahulu, sehingga dapat dikumpulkan data-data yang relevan dengan masalah penelitian. Informan pangkal (*basic informant*) dalam rangka wawancara pada umumnya terdiri dari para pimpinan formal masyarakat, kepala desa, atau klian banjar. Informan kunci (*Key informant*) dipilih dari pemuka masyarakat atau individu anggota masyarakat yang dipandang memiliki cukup informasi mengenai masalah penelitian. Tentang identitas informan (Lihat Lampiran II).

Pengumpulan data dengan metode kuestioner dikerjakan oleh empat orang mahasiswa dari jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar. Sebelum turun ke lapangan para *field-worker* tersebut telah dilatih untuk mengisi jawaban terhadap kuestioner dan membawakan kuestioner sesuai dengan *frame of reference* dari para responden.

3. Memproses Dan Mengorganisasi Data

Pengolahan data-data kuantitatif dari kuestioner yang meliputi: *editing*, *coding* dan tabulasi dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa *field-worker*. Proses pengolahan ini menghasilkan tabel-tabel distribusi frekwensi dari masing-masing pertanyaan dari Daftar Pertanyaan tersebut.

Klasifikasi dan organisasi data secara keseluruhan untuk kepentingan penyusunan hasil penelitian, kami kerjakan sendiri sesuai dengan sistematika kerangka karangan yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

4. Penyusunan Dan Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Penyajian laporan hasil penelitian lebih bersifat penyajian deskriptif dan dilengkapi dengan penyajian dalam bentuk tabel dan peta. Data-data kualitatif dan data-data kuantitatif berfungsi saling melengkapi satu sama lain dalam rangka memberikan pembuktian terhadap deskripsi dan analisa dari masalah penelitian.

Masalah penelitian dan situasi lapangan memberikan kemungkinan dipergunakan bentuk analisa komparatif dan cara pengambilan kesimpulan secara induktif.

Susunan karangan, seperti terlihat dalam Daftar Isi di depan, terdiri dari 7 bab. Pertimbangan dalam menentukan pokok-pokok dan sistematika bab seperti itu adalah:

a. Bahwa dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu keputusan metodis yang dalam karangan ini terdiri dari: tujuan penelitian, masalah penelitian, ruang lingkup penelitian dan prosedur penelitian. Hal-hal tersebut diuraikan dalam bab I.

b. Bahwa sebelum diberikan analisa dan pemecahan terhadap masalah penelitian, maka perlu diperoleh suatu gambaran umum mengenai beberapa pokok yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Pokok-pokok tersebut adalah mengenai: potensi sumber daya, migrasi pada umumnya dan perkembangan kebudayaan pada umumnya. Pokok-pokok tersebut diuraikan dalam 3 bab: bab II, III dan IV.

c. Karena penelitian dilakukan dalam suatu lokasi yang terbatas (*area sample*) dengan jumlah responden yang terbatas pula, maka diperlukan suatu uraian mengenai identifikasi obyek pene-

litian seperti tercantun dalam bab V.

d. Bahwa analisa masalah penelitian adalah merupakan inti karangan. Hal ini diuraikan dalam bab tersendiri, yaitu bab VI.

e. Bahwa suatu hasil penelitian perlu merumuskan kesimpulan tertentu. Hal ini tercantun dalam bab VII dan juga disertai dengan beberapa saran-saran.

f. Bahwa disamping hal-hal tersebut, suatu laporan hasil penelitian perlu pula mencantumkan: Kata Pengantar , Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Bibliografi, dan Lampiran-lampiran.

Dalam karangan ini dilampirkan: Indek, Daftar Informan dan Daftar Pertanyaan (kwestioner).

BAB II

POTENSI SUMBER DAYA

Dalam bab ini diuraikan potensi sumber daya, baik mengenai keadaan potensi sumber daya alam maupun keadaan potensi sumber daya manusia. Dalam katagori sumber daya alam tercakup faktor -faktor alam seperti: tanah, sawah dan tegal, hutan, laut, sungai dan danau, iklim, pertambangan dan pemandangan alam. Dalam katagori sumber daya manusia tercakup faktor manusia dan kebudayaannya, yaitu: penduduk, angkatan kerja, pendidikan, kesenian, lalu lintas dan perhubungan, pariwisata, dan perkembangan kota. Masing-masing faktor diberikan deskripsi dan evaluasi singkat untuk diketahui keadaan potensi dan peranannya sebagai faktor penarik atau faktor penolak dalam proses migrasi penduduk.

A. SUMBER DAYA ALAM

1. Tanah

Luas daerah propinsi Bali adalah 5.621,30 Km². Kalau ditinjau keadaan tanah di Bali, maka dibedakan atas 4 bagian, yaitu:

a. Daerah batu gamping barat, meliputi daerah ujung barat pulau Bali (Gilimanuk dan Buleleng barat) merupakan tanah kering di Bali.

b. Daerah endapan aluvial selatan, membentang dari daerah Badung sampai ke Gianyar, merupakan daratan yang luas dan sangat subur serta baik untuk pertanian.

c. Daerah batu gamping selatan, terletak di bagian selatan pulau Bali, meliputi Kuta, Pecatu, Nusa Penida. Keadaan daerah itu sangat kering.

d. Daerah vulkanik muda, meliputi wilayah bagian sebelah barat seperti daerah Tabanan dengan sebagian topografi yang berat karena banyak lemah dan bukit, tetapi baik untuk pertanian. Bagian sebelah timur meliputi daerah Karangasem. Dibagi-

an ujung timur keadaannya kering dan berbatu-batu. Sebagian daerah Karangasem merupakan depresi dan sebagai akibat dari letusan gunung Agung tahun 1963, daerah Karangasem tertimbun oleh lahar tebal sehingga sampai saat ini tanah itu belum dapat dipergunakan untuk tanah pertanian.

Bagian utara, yaitu sepanjang pantai utara pulau Bali, merupakan sebuah jalur aluvial yang sempit. Jalur ini termasuk daerah kering, tetapi karena banyaknya mata air, maka daerah tersebut dapat dipergunakan untuk pertanian.

2. Sawah dan Tegall

Sawah yang terdapat di Bali adalah sekitar 95.673,351 ha. Perincian menurut luasnya pada masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut:

a. Kabupaten Tabanan	: 25.125	ha
b. Kabupaten Badung	: 17.611	ha
c. Kabupaten Gianyar	: 16.191,606	ha
d. Kabupaten Buleleng	: 15.155	ha
e. Kabupaten Karangasem	: 7.329,745	ha
f. Kabupaten Jembrana	: 6.626	ha
g. Kabupaten Klungkung	: 4.410	ha
h. Kabupaten Bangli	: 3.255	ha

Luas tanah ladang dan tegal adalah sekitar 294.092,310 ha. Apabila luas tanah sawah dan tanah tegal di dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga petani di Bali, maka diperkirakan bahwa rata-rata setiap keluarga hanya akan dapat mengerjakan sawah seluas 0,06 ha dan tegal seluas 0,17 HA. Ekstensifikasi pertanian hampir tidak mungkin lagi, sehingga program yang ditempuh untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah program intensifikasi pertanian.

3. Hutan

Hutan mempunyai peranan penting di dalam ekologi, lebih lebih bagi daerah Bali yang keadaan topografinya terdiri dari deretan gunung di bagian tengah, mulai dari barat sampai ke timur dengan membentuk lereng-lereng yang curam kearah utara dan agak landai kearah selatan. Dihubungkan dengan sifat pulau Bali yang agraris, dimana usaha pertanian padi merupakan usaha

penduduk yang terpenting, maka peranan hutan sangat menentukan.

Didalam keadaan yang wajar, luas hutan seluruhnya diperlukan sekitar 30% dari luas suatu daerah atau pulau. Kenyataan yang dihadapi sekarang adalah bahwa luas hutan di Bali sebanyak 124.999 HA atau hanya sekitar 22 % dari luas pulau Bali.

4. Laut

Laut di sekitar pulau Bali, khususnya disebelah utara dan selatan adalah laut yang luas. Keadaan tersebut merupakan potensi yang besar bagi pengembangan usaha perikanan, dan usaha perikanan laut. Tetapi rupa-rupanya potensi tersebut belum secara intensif digarap.

5. Sungai dan Danau

Di Bali terdapat cukup banyak sungai, seperti misalnya : sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, sungai Loloan. Sebagian tersebar sungai-sungai yang ada di Bali bermuara ke selatan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya sempit, dangkal, sehingga tidak dapat dilayari. Fungsinya yang terpenting adalah dalam rangka irigasi pertanian.

Danaunya antara lain: danau Batur, danau Beratan, danau Tamblingan danau Buyan. Baik di danau maupun di sungai, potensi perikanan darat tidak begitu berkembang.

6. Iklim

Letak geografis pulau Bali, yaitu: $7^{\circ} 54'$ dan $8^{\circ} 3'$ lintang selatan dan $114^{\circ} 26'$ dan $115^{\circ} 43'$ bujur timur. Tata letak itu memberikan gambaran, bahwa pulau Bali berada di daerah sekitar Equator. Itu berarti, bahwa pulau Bali terletak di daerah tropis; yang menyebabkan adanya iklim tropis.

Disamping itu, di Bali terdapat pula iklim muson dengan dua jenis musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Apabila iklim muson ini dihubungkan dengan keadaan pegunungan di pulau Bali, maka keadaan curah hujan di Bali adalah sebagai berikut:

a. Daerah sebelah utara mempunyai curah hujan yang tinggi dalam musim hujan, tetapi musim kemarau sangat kering dan lama.

- b. Daerah sebelah selatan mempunyai curah hujan yang tinggi dalam musim hujan, sedangkan dalam musim kemarau masih juga terdapat hujan.
- c. Makin ke timur umumnya curah hujan makin rendah.

7. Pertambangan

Di pulau Bali tidak terdapat hasil-hasil tambang seperti: batubara, minyak tanah atau barang tambang dari jenis-jenis logam. Suatu usaha pertambangan yang dihasilkan di Bali antara lain adalah : penggalian batu padas (*paras*) sebagai bahan untuk pembuatan patung dan sebagai bahkan bangunan (tembok rumah, pura dan sebagainya); batu karang, untuk dibuat kapur, seperti terdapat di beberapa tempat di Karangasem.

8. Pemandangan Alam

Pemandangan alam seperti misalnya pemandangan danau dengan pegunungan di Kintamani dan Bedugul atau pemandangan pantai seperti pantai Sanur, Kuta dan Nusa Dua, mempunyai potensi menarik yang penting bagi kunjungan wisatawan ke pulau Bali.

B. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Penduduk

Jumlah penduduk propinsi Bali menurut sensus tahun 1971 adalah sebesar 2.120.091 jiwa dengan kepadatan sebesar 369 orang per 1 Km². Keadaan dan kenaikan jumlah penduduk Bali selama 5 tahun terakhir sejak sensus tahun 1971 adalah seperti tampak dalam Tabel II - I Atas dasar perhitungan perbedaan angka kelahiran dan angka kematian, kenaikan penduduk diperkirakan sebesar 2,3 %. Proyeksi jumlah penduduk untuk tahun 1981 diperkirakan sebesar 2.744.898 jiwa. Tekanan kenaikan jumlah penduduk makin terasa, khususnya dalam hal lapangan kerja dan pendidikan.

Tabel II - I
Penduduk Propinsi Bali Dalam Waktu 5 tahun
(1971 - 1975)

No.	T a h u n	Jumlah
1. !	Tahun 1971 !	2.120.091
2. !	Tahun 1972 !	2.158.798
3. !	Tahun 1973 !	2.174.109
4. !	Tahun 1974 !	2.194.188
5. !	Tahun 1975 !	2.233.463

Sumber: Angka tahun 1971 diambil dari sensus penduduk propinsi Bali tahun 1971, Biro Pusat Statistik. Angka 1972 - 1975 dari hasil registrasi oleh Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bali.

Persebaran penduduk pada berbagai kabupaten di Bali pada prinsipnya tidak merata. Tabel II - 2 memperlihatkan, bahwa menurut angka-angka dalam tahun 1975, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung mempunyai kepadatan yang paling tinggi (masing-masing sebesar 825 orang dan 824 orang per 1 km²). Sebaliknya Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Bangli mempunyai angka kepadatan yang paling rendah yaitu sebesar 228 orang dan 296 orang per 1 km². Kepadatan penduduk untuk propinsi Bali dalam tahun tersebut adalah sebesar 421 orang per 1 km².

2. Angkatan Kerja

Menurut sensus tahun 1971 besarnya angkatan kerja di propinsi Bali adalah 732.736 orang (34,5%) dari jumlah seluruh penduduk).

Tabel II - 2
Persebaran Penduduk Propinsi Bali Menurut Kabupaten Dan
Kepadatannya Untuk Masing-masing Kabupaten Dalam
Tahun 1975

No.	Kabupaten	Jumlah penduduk	Luas daerah (dalam km ²)	Kepadatan (per 1 km ²)
1.	Gianyar	303.445	368	825
2.	Badung	447.356	542,50	824
3.	Klungkung	155.645	315	494
4.	Tabanan	366.541	851,50	451
5.	Buleleng	450.594	1320,80	348
6.	Karangasem	298.708	860,50	347
7.	Bangli	154.550	520,80	296
8.	Jembrana	192.180	841,80	228
B a l i		2.369.019	5.621,30	421

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bali

Distribusi angkatan kerja, seperti tampak dalam Tabel II - 3 secara mayoritas masih terfokus di sektor pertanian yang meliputi jumlah sebesar 66,7% dari seluruh angkatan kerja. Kegiatan yang tidak jelas, seperti tampak dalam tabel menyerap sebesar 4,8%. Kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat digolongkan sebagai kegiatan non-pertanian berjumlah sebesar 28,5%. Sektor non-pertanian yang terpenting adalah: perdagangan, jasa dan industri.

3. Pendidikan

Akhir-akhir ini, berkat adanya perkembangan dalam faktor pengadaan sarana pendidikan, sikap orang tua dan keadaan ekonomi masyarakat, maka tampak pula adanya peningkatan dalam sektor pendidikan, maka tampak pula adanya peningkatan dalam sektor pendidikan. Peningkatan yang dimaksud disini adalah, peningkatan dalam jumlah orang-orang yang mengunjungi sekolah-sekolah, baik pada tingkat pendidikan dasar,

menengah maupun pendidikan tinggi.

Tabel II - 3
Angkatan Kerja Di Propinsi Bali Menurut Lapangan
Lapangan Pekerjaan Dalam Tahun 1971

No	Lapangan pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pertanian	488.716	66,7
2.	Perdagangan, rumah makan dan hotel	77.020	10,5
3.	Jasa-jasa	60.699	8,3
4.	Industri	42.350	5,8
5.	Bangunan	18.247	2,5
6.	Angkutan	8.762	1,2
7.	Keuangan, asuransi	1.209	0,2
8.	Listrik, gas dan air	471	0,06
9.	Pertambangan dan penggalian	88	0,01
10.	Kegiatan yang tidak jelas	35.174	4,8
Total		732.736	100,0

Sumber: Diolah dari sensus penduduk tahun 1971, Penduduk Bali, Biro Pusat Statistik.

Angka-angka mengenai keadaan pendidikan di Bali, secara terperinci misalnya dapat diketahui dari sensus penduduk tahun 1971. Tabel II - 4 memperlihatkan, bahwa menurut angka-angka dalam tahun 1971 tersebut jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah ternyata lebih besar dari yang bersekolah. Perbandingan angka prosentasenya adalah 53,9% berbanding 46,1%. Penduduk yang berhasil menamatkan tingkat pendidikan menengah maupun tingkat pendidikan tinggi ternyata masih kecil angka prosentasenya.

Tabel II - 4
Penduduk Propinsi Bali Yang Berumur 10 Tahun
Ke atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan
Tahun 1971

No.:	Pendidikan Yang ditamatkan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	771.148	53,9
2.	Belum tamat S.D.	367.191	25,7
3.	S.D	223.929	15,6
4.	S.L.T.P.	43.581	3,1
5.	S.L.T.A.	21.760	1,5
6.	Akademi	1.254	0,1
7.	Perguruan Tinggi	1,632	0,1
T o t a l		! 1.430.495	! 100,0

Sumber: Diolah dari Sensus Penduduk tahun 1971, Penduduk Bali, Biro Pusat Statistik.

4. Kesenian

Kesenian, khususnya kesenian tradisional yang meliputi: seni patung, seni lukis, seni tari dan lain-lain sangat potensial di pulau Bali. Kesenian tersebut telah mempunyai akar sejarah yang panjang dan ketinggian mutunya telah di kenal di tingkat nasional maupun internasional.

Kesenian tradisional tersebut merupakan salah satu faktor penting di Bali sebagai faktor penunjang dalam rangka perkembangan pariwisata di pulau itu.

5. Lalu-lintas Dan Perhubungan

Jaringan jalan raya di Bali, bukan saja melalui kota-kota kabupaten, melainkan telah pula melalui kota-kota kecamatan serta desa-desa tertentu, sehingga keadaan lalu-lintas jalan raya cukup lancar. Perhubungan dengan pulau-pulau tetangga yaitu pulau Jawa dan pulau Lombok dilayani oleh ferry melalui pelabuhan Gilimanuk untuk hubungan dengan pulau Jawa dan mel-

lalui pelabuhan Padangbai untuk hubungan dengan pulau Lombok.

Frekuensi penyeberangan yang cukup tinggi menyebabkan, bahwa hubungan pulau Bali dengan pulau-pulau tetangganya itu sangat lancar, sehingga arus penumpang yang keluar dan masuk Bali cukup tinggi pula.

Disamping itu masih terdapat pelabuhan laut yaitu Benoa. Lapangan terbang Ngurah Rai melayani route penerbangan domestik dan internasional.

6. Pariwisata

Disamping sektor pertanian, sektor pariwisata merupakan sektor terpenting dan potensial bagi kehidupan ekonomi masyarakat Bali. Fungsi ekonomisnya cukup besar bagi pendapatan daerah dan bagi peningkatan pendapatan sejumlah penduduk di daerah itu.

Pulau Bali telah dikunjungi wisatawan sejak sebelum perang Dunia II. Arus kunjungan wisatawan dalam 5 tahun terakhir ini rata-rata meningkat sebesar 10.000 orang tiap-tiap tahun. Hal itu tampak dari angka kunjungan wisatawan misalnya untuk tahun 1970 dan tahun 1975 sebagai berikut:

kunjungan tahun 1970 sebesar 23.110 orang, dan
kunjungan tahun 1975 sebesar 75.785

Bersamaan dengan itu meningkat pula pengadaan fasilitas-fasilitas dan jasa-jasa dalam rangka pariwisata, seperti meningkatnya jumlah hotel, restoran, biro perjalanan, artshop, transportasi, pertunjukan kesenian serta usaha kerajinan dalam menghasilkan souvenir bagi para wisatawan. Hal itu berarti, bahwa perkembangan pariwisata membuka dan memperluas lapangan kerja tertentu.

Seperti tampak dalam tabel II - 5, bahwa pariwisata menyerap sejumlah tenaga kerja penuh untuk bidang pekerjaan seperti: hotel, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, artshop dan transportasi. Disamping itu pariwisata juga menyerap sejumlah tenaga kerja *part timer*, umumnya untuk jenis pekerjaan dalam rangka pertunjukan kesenian dan pengrajin, karena mereka pada umumnya terdiri dari petani, pegawai buruh dan pedagang.

Tabel II - 5
Pekerja Di Bidang Pariwisata Di Bali Tahun 1974

No.:	Bidang pekerjaan	Orang asing	Orang luar Bali	Orang Bali	Total
1.	Hotel	27	785	3.706	4.438
2.	Restoran	—	28	443	471
3.	Biro perjalanan	—	114	922	1.036
4.	Pramuwisata	—	17	331	348
5.	Artshop	—	60	1.942	2.002
6.	Transportasi	—	49	925	974
<hr/>					
Total	(pekerja penuh)	27	973	9.269	10.269
<hr/>					
7.	Pertunjukan kesenian	—	—	1.929	1.929
8.	Pengrajin	—	—	22.287	22.287
<hr/>					
T o t a l		27	973	33.485	34.485

Sumber: Universitas Udayana, The Impact of Tourism on the Socio Economic Development of Bali, 1974, 19.

Tabel di atas juga memperlihatkan, bahwa adanya sejumlah tenaga kerja asing dan tenaga kerja asal luar Bali yang memperoleh pekerjaan di bidang pariwisata tersebut,

7. Perkembangan Kota

Di Bali terdapat 8 buah kota kabupaten. Yang terpenting diantara kota-kota tersebut adalah kota Denpasar, yaitu sebagai kota kabupaten dan kota propinsi, sehingga Denpasar merupakan kota pusat pemerintahan. Disamping itu, Denpasar juga merupakan pusat perdagangan, pusat pendidikan dan pusat pariwisata di propinsi Bali. Dalam kaitan itu, Denpasar mempunyai potensi yang cukup besar dalam hal kesempatan kerja dan kesempatan pendidikan.

Dari keseluruhan uraian di atas, maka berikut ini diberikan

skema evaluasi mengenai potensi dari jenis-jenis sumber daya tersebut dalam kaitannya dengan proses migrasi penduduk ke pulau Bali, baik proses migrasi dalam bentuk migrasi menetap, migrasi sementara atau hanya kunjungan sebagai wisatawan.

**Evaluasi Potensi Sumber Daya
Bagi Proses Migrasi Penduduk ke Pulau Bali**

No.	Kategori	Jenis sumber daya	Potensi
1.	! Sumber Daya ! Alam ! ! ! ! !	! 1. Tanah	! -
		! 2. Sawah dan tegal	! -
		! 3. Hutan	! -
		! 4. Laut	! +
		! 5. Sungai dan danau	! -
		! 6. Iklim	! +
		! 7. Pertambangan	! -
		! 8. Pemandangan alam	! +
2.	! Sumber Daya ! Manusia ! ! ! ! !	! 1. Penduduk	! -
		! 2. Angkatan kerja	! -
		! 3. Pendidikan	! +
		! 4. Kesenian	! +
		! 5. Lalu lintas dan per- ! hubungan	! +
		! 6. Pariwisata	! +
		! 7. Perkembangan kota	! +

Keterangan : + mempunyai potensi daya penarik
- kurang mempunyai potensi daya penarik

Sumber daya tanah, sawah/tegal dan hutan dinilai kurang mempunyai potensi, khususnya dilihat dari segi luasnya masing-masing sumber daya tersebut.

Ketiga sumber daya itu dari segi luasnya, seperti telah disinggung di depan adalah sangat minim. Pemilikan sawah rata-rata bagi ke-

luarga petani misalnya, diperkirakan sekitar, 0,06 HA dan luas hutan di Bali berada di bawah garis normal bagi terpeliharanya keseimbangan ekologis.

Laut dinilai cukup mempunyai potensi, baik bagi usaha penggarapan maupun perikanan. Begitu pula pantainya sebagai faktor penarik dan penunjang kegiatan pariwisata. Sungai yang sempit dan dangkal begitu pula danaunya, kurang potensial bagi usaha perikanan maupun pelayaran. Demikian pula dalam hal pertambangan sangat tidak potensial. Pembangunan alam bersifat cukup potensial, khususnya dilihat bagi kepentingan pengembangan pariwisata.

Penduduk dan angkatan kerja dinilai kurang mempunyai potensi daya penarik, karena pada hakekatnya propinsi Bali dalam hal kepadatan penduduknya dan besarnya angkatan kerja telah menimbulkan kesulitan tertentu dalam hal pengadaan kesempatan kerja bagi penduduk yang terus meningkat itu.

Pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan dan tingkat pendidikan tinggi dapat merupakan daya tarik bagi daerah-daerah sebelah timur (Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur). Kesenian, terutama kesenian tradisional amat potensial dalam rangka menunjang kegiatan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan ke pulau Bali.

Lalu lintas dan perhubungan dinilai positif, baik dari segi sarana (pelabuhan, lapangan udara) maupun dari segi lancarnya komunikasi. Pariwisata dan perkembangan kota sama-sama dapat menumbuhkan dan memperluas lapangan kerja di daerah Bali.

BAB III

MIGRASI PADA UMUMNYA

A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI

Gerak migrasi bangsa-bangsa di muka bumi ini pada hakekatnya mempunyai akar sejarah yang amat tua. Migrasi bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara yang meliputi gerak bangsa-bangsa dari daratan Asia Tenggara ke pulau-pulau di Indonesia atau sebaliknya, telah berlangsung sejak jaman pra-sejarah. Migrasi bangsa-bangsa dalam jaman pra-sejarah yang juga melibat pulau Bali terjadi dalam dua gelombang besar, yaitu: migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan neolitikum dan migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan perunggu (Koentjaraningrat, 1971, 10 – 21).

Sebelum kedatangan bangsa-bangsa pendukung kebudayaan neolitikum dan perunggu, menurut pendapat ahli-ahli pra sejarah seperti misalnya Heone Geldern, pulau Bali seperti halnya juga beberapa pulau lain di Indonesia, didiami oleh penduduk yang tergolong ras Negrito dengan ciri-ciri fisik antara lain: kulit hitam, rambut keriting dan perawakan pendek. Sebagai akibat dari adanya gerak perpindahan dari bangsa-bangsa pendukung kebudayaan neolitikum dan perunggu itu ke wilayah Indonesia maka menyebabkan ras Negrito di wilayah Indonesia bagian barat makin terdesak ke arah wilayah Indonesia bagian timur.

Gelombang migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan neolitikum yang disebut pula orang-orang Proto-Melayu, diperkirakan berlangsung sekitar tahun 2500 S.M. Gerak migrasi bangsa-bangsa ini yang berasal dari daratan Asia Tenggara masuk ke Indonesia dari arah barat melalui Semenanjung Malaka. Pulau-pulau yang dilewati oleh persebaran bangsa-bangsa Proto – Melayu di Indonesia adalah: pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Bali, pulau Kalimantan sampai ke Nusa Tenggara. Bangsa-Bangsa ini termasuk ras Mongoloid dengan mempergunakan bahasa Austronesia. Jenis alat perlatan yang terpenting adalah kapak batu persegi. Penggalian-Penggalian pra-sejarah di pulau Bali telah berhasil menemukan alat peralatan yang tergolong ke dalam jaman neolitik tersebut.

Gelombang migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan perunggu yang disebut pula orang-orang Deutro-Melayu diperkirakan berlangsung sekitar 600 - 300 S.M. Tanda-Tanda bangsa Deutro-Melayu dengan kebudayaan perunggunya ditemukan di Bali berupa alat-peralatan yang terbuat dari perunggu, misalnya: alat pertanian yang berbentuk tajuk, gendrang perunggu ("bulan Pejeng"). Gendrang perunggu tersebut di atas mempunyai fungsi religius dan mempunyai motif hiasan seperti: kodok, simpul matahari, pilin berganda dan lain sebagainya.

Percampuran antara bangsa Proto-Melayu dengan bangsa Deutro-Melayu merupakan penduduk pulau Bali dalam jaman logam.

Penemuan dari penggalian di pantai Gilimanuk dalam tahun 1963 dan 1964 oleh R.P.Soejono (1969) telah banyak memberikan informasi tentang kebudayaan dan kehidupan penduduk Bali dalam jaman pra-sejarah.

Migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan Hindu ke Indonesia telah membuka suatu jaman baru bagi beberapa daerah di Indonesia, yaitu jaman mulai dikenalnya tulisan, sehingga masyarakat daerah tersebut meninggalkan jaman pra-sejarah dan mulai menginjakkan peradabannya ke dalam jaman sejarah. Jaman itu di Indonesia diperkirakan berlangsung sejak abad ke empat Masehi.

Mengenai pengaruh kebudayaan Hindu di pulau Bali, diduga sebagian karena adanya pengaruh langsung dari India dan sebagian lagi karena adanya persebaran agama dan kebudayaan Hindu dari arah barat, yaitu dari pulau Jawa. Pengaruh Hindu terhadap kebudayaan Bali sedemikian kuatnya, sehingga membuahkan kebudayaan Bali masa kini dengan unsur-unsur Hindu yang amat dominan (Bosch, 1974).

Tentang persebaran agama dan kebudayaan Hindu dari arah barat (pulau Jawa), diduga telah mulai berlangsung sekitar abad ke 10 sejak mulai terjadinya hubungan yang erat antara pulau Bali dengan kerajaan Medang Kemulan di pulau Jawa. Hubungan itu berkembang pada jaman kerajaan Singosari dan kemudian terutama pada jaman kerajaan Majapahit sekitar abad ke 14 dan 15. Setelah jatuhnya kerajaan Majapahit ketangan raja-raja yang menganut agama Islam, maka terjadilah arus migrasi yang besar dari orang-orang yang beragama Hindu yang disebut "Wong Majapahit" menuju ke Bali. Penduduk inilah dengan penduduk lain di pulau

Bali yang menganut agama Hindu merupakan penduduk pribumi Bali. Gelombang migrasi golongan pendatang keturunan Cina diperkirakan berlangsung sekitar abad ke 17 dan 18. Peranan mereka terutama adalah sebagai pedagang. Di dalam rangka pemerintahan kolonial Belanda, mereka mendapat kedudukan sebagai pedagang perantara yang menghubungkan perdagangan di tingkat bawah dalam rangka ekonomi pedesaan dengan perdagangan besar dalam rangka perdagangan untuk ekspor.

Gelombang pendatang yang menganut agama Islam terutama terdiri dari orang Jawa, Madura, Sasak dan Bugis. Ketiga golongan pendatang pertama, yaitu: pendatang Jawa, Madura dan Sasak, proses migrasi mereka diperlancar oleh karena adanya jarak geografis yang relatif dekat serta arus perhubungan antara pulau Bali dengan pulau Jawa dan pulau Lombok yang cukup lancar. Pendatang Bugis datang terutama untuk kepentingan berdagang dan sebagai nelayan. Migrasi orang-orang Jawa yang menganut agama Islam ke pulau Bali diduga mulai setelah agama Islam mempunyai kedudukan yang mantap di pulau Jawa.

Golongan pendatang yang menganut agama Kristen mula-mula datang ke Bali sekitar tahun 1825 – 1830. Mereka terdiri dari orang Belanda yang mempunyai tugas rangkap, yaitu sebagai pegawai pemerintah jajahan dan sebagai misionaris. Mereka pada mulanya tinggal di Singaraja. Kemudian menyusul pula misionaris-misionaris yang lain dan menetap pada pelbagai daerah di Bali, antara lain: di Klungkung, Jembrana, Badung. Mereka menyebarkan agama Kristen dalam beberapa kabupaten di Bali.

Di samping adanya arus migrasi penduduk yang masuk ke pulau Bali, maka sebaliknya telah berlangsung pula suatu arus migrasi orang Bali dari pulau Bali menuju beberapa daerah lain di luar pulau Bali. Daerah tujuan persebaran orang-orang Bali tersebut terutama adalah pulau-pulau tetangga, khususnya pulau Lombok (Lombok Barat).

Lance Castles misalnya juga mencatat dalam penelitiannya mengenai komposisi suku-bangsa di kota Jakarta, bahwa di wilayah itu telah tinggal menetap sekitar 2.000 orang Bali (Lance Castles, 1967).

Arus migrasi keluar Bali yang terpenting adalah proses transmigrasi dari orang-orang Bali. Daerah tujuan transmigrasi orang Bali pada awal mulanya adalah Sumatera, khususnya daerah Lampung. Kemudian daerah tujuan lainnya adalah: Kalimantan dan

Sulawesi. Pelaksanaan transmigrasi di pulau Bali berlangsung sejak tahun 1953 dan perkembangannya adalah sebagai berikut:

(1) Tahun 1953–1958 dilaksanakan oleh Jawatan Transmigrasi Jawa Timur di Surabaya dengan dibantu penuh oleh Pemerintah Daerah.

(2) Tahun 1958–1972 dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Jawatan Transmigrasi Sunda Kecil yang meliputi Daerah Propinsi Bali, propinsi Nusa Tenggara Barat dan propinsi Nusa Tenggara Timur.

(3) Tahun 1972 sampai sekarang ditangani oleh Kantor Transmigrasi di Denpasar yang meliputi Daerah Propinsi Bali saja. (Sekarang bernama Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Bali).

(Monografi Daerah Bali, 1976, 27–28).

B. JENIS-JENIS MIGRASI

Sesuai dengan pengertian migrasi, yang menekankan pada proses perpindahan penduduk menurut dimensi geografis (perpindahan horisontal), dan berpangkal tolak dari kenyataan bahwa pulau Bali adalah merupakan satu kesatuan geografis dan juga sebagai kesatuan administratif, maka jenis-jenis migrasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) migrasi penduduk masuk ke Bali, (2). migrasi penduduk keluar Bali; (3) migrasi penduduk intern di Bali.

Wisatawan, karena proses perpindahannya adalah sementara, serta mereka sangat mobil sehingga kecil sekali kecenderungannya untuk tinggal menetap, dalam hal ini tidak digolongkan sebagai penduduk atau kelompok per.Juduk yang mengadakan migrasi.

1. Migrasi Penduduk Masuk Ke Bali

Seperti telah disinggung dalam sub-bab 3.1. di atas, bahwa gelombang migrasi penduduk yang masuk ke Bali sejak jaman historis ada bermacam-macam. Masing-masing mempunyai latar belakang tertentu, motivasi tertentu serta setelah berhubungan dengan penduduk dan kebudayaan setempat juga memperlihatkan tingkat intensitas pengaruh yang berbeda-beda. Dari aneka ragam gelombang pengaruh luar yang dialami oleh masyarakat Bali, maka pengaruh kebudayaan Hindu mempunyai arti yang

terpenting. Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu telah membuahakan kebudayaan Bali yang didukung dan dibina oleh orang-orang Bali di pulau Bali.

Gelombang pengaruh kebudayaan luar yang lain yang datangnya baru kemudian, pada umumnya memberikan pengaruh yang masih relatif kecil.

Menurut sensus tahun 1971, jumlah penduduk Bali yang menganut agama Hindu Dharma adalah sebesar 1.977.807 jiwa atau 93,3%. Seperti tampak dalam Tabel III-1, prosentase penduduk yang menganut agama-agama yang lain adalah kecil.

Agama Islam mempunyai jumlah pemeluk yang terbesar di antara agama-agama lain selain Hindu Dharma, yaitu sebesar 108.414 atau 5,1%.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut di atas, maka jenis-jenis migrasi yang masuk ke pulau Bali digolongkan sebagai berikut: (a) migrasi penduduk penganut agama Islam; (b) migrasi penduduk pendukung kebudayaan Cina; dan (c) migrasi penduduk penganut agama Kristen.

Tabel III-1
Penduduk Propinsi Bali Menurut
Agama
Tahun 1971

No.	A g a m a	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Hindu Dharma	1.977.807	93,30
2.	I s l a m	108.414	5,10
3.	B u d h a	14.807	0,70
4.	K a t h o l i k	8.665	0,40
5.	Protestan	7.468	0,35
6.	Kristen lainnya	1.985	0,09
7.	Kong Hu Cu	1.286	0,06
8.	Lainnya	40	0,00
T o t a l		2.120.091	100,00

*Sumber: Sensus Penduduk Tahun 1971, Penduduk Bali.
Biro Pusat Statistik.*



a. *Migrasi penduduk penganut agama Islam.*

Pulau-Pulau tetangga dari pulau Bali adalah pulau Jawa dan pulau Madura di sebelah barat dan pulau Lombok yang terletak di sebelah timurnya. Ketiga pulau tersebut merupakan daerah asal dari sebagian terbesar dari para pendatang yang beragama Islam ke pulau Bali. Karena itu, dari jenis suku bangsa, para pendatang yang menganut agama Islam yang datang ke Bali sebagian besar terdiri dari suku-bangsa: Jawa, Madura, Sasak. Jenis suku bangsa yang lainnya yang pada umumnya jumlahnya adalah kecil, seperti: suku bangsa Bugis, Minangkabau.

Seperti tampak dalam Tabel III-1 di depan, besarnya penduduk yang menganut agama Islam di Bali (yang sebagian besar terdiri dari para pendatang) adalah sebesar 5,10%. Persebaran penduduk yang menganut agama Islam di Bali tampak dalam Tabel III-2.

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa secara kuantitas ada 4 kabupaten mempunyai penduduk beragama Islam yang cukup besar, yaitu: Kabupaten Buleleng, kabupaten Jembrana, kabupaten Badung dan kabupaten Karangasem. Kabupaten Buleleng dan Jembrana mempunyai penduduk penganut agama Islam yang cukup besar terutama disebabkan karena adanya migrasi dari arah barat (Jawa dan Madura). Kabupaten Karangasem adalah karena proses migrasi dari arah timur (Lombok) dan untuk kabupaten Badung sebagian besar dari penduduk penganut agama Islam berdomisili di kota Denpasar, sehingga lebih merupakan proses urbanisasi.

Tabel III-2
Penduduk Propinsi Bali Yang Menganut Agama Islam
Menurut Kabupaten Dalam Tahun 1971

No.	Kabupaten	Jumlah penganut agama Islam	Prosentase (%)
1.	Buleleng	32.104	29,6
2.	Jembrana	26.084	24,1
3.	Karangasem	20.370	18,8
4.	Badung	18.623	17,2
5.	Klungkung	7.013	6,5
6.	Tabanan	2.661	2,4
7.	Bangli	811	0,7
8.	Gianyar	748	0,7
T o t a l		108.414	100,0

*Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk Tahun 1971, Penduduk Bali
Biro Pusat Statistik.*

Para migran penganut agama Islam tersebut, disamping mereka adalah sebagai pendukung kebudayaan dan agama Islam, mereka adalah juga merupakan pendukung kebudayaan daerah tertentu. Migran Jawa yang beragama Islam misalnya, mereka di samping pendukung kebudayaan Islam adalah pendukung kebudayaan Jawa. Walaupun angka-angka yang teliti tentang jumlah suku bangsa Jawa di Bali sukar dikemukakan (karena sensus, baik sensus tahun 1961 maupun sensus tahun 1971 tidak lagi menghitung penduduk menurut suku bangsa) dan sepanjang pengetahuan kami juga tidak ada sumber-sumber lain yang dapat mengemukakan hal itu, tetapi dapat diperkirakan, baha diantara para penganut agama Islam di Bali, maka suku-bangsa Jawa rupa-rupanya mempunyai jumlah yang paling besar. Perkiraan ini didasarkan atas:

1) Jarak antara pulau Jawa dan Bali yang dekat serta dihubungkan oleh lalu lintas yang lancar.

2) Hubungan antar pulau Jawa dan Bali telah mempunyai akar sejarah yang panjang.

3) Penghitungan sensus tahun 1971, dimana menurut tempat kelahiran, dalam hal penduduk Bali yang lahir di luar pulau Bali, angka yang paling tinggi adalah mereka yang lahir di propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kedua propinsi itu adalah merupakan tempat asal suku-bangsa Jawa serta merupakan daerah kebudayaan Jawa (Kodiran, 1971, 327).

4) Jumlah suku-bangsa Jawa yang amat besar, serta mereka hampir terbesar di seluruh wilayah Indonesia termasuk pulau Bali, seperti tampak dalam Peta I.
(Mc Nicoll, 1968,54).

b. Migrasi penduduk pendukung kebudayaan Cina

Menurut Puspa Vasanti, penduduk keturunan Cina yang datang ke Indonesia tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negara Cina. Di Indonesia, sekurang-kurangnya mereka tergolong ke dalam 4 jenis kelompok bahasa, yaitu: Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton (Puspa Vasanti, 1971, 351).

Di pulau Bali golongan penduduk keturunan Cina ini pada umumnya hidup sebagai pedagang atau pengusaha. Mereka ter-

sebar di lingkungan perkotaan maupun di daerah pedesaan, tetapi sebagian besar mereka tinggal di kota-kota dari tingkat kota kecamatan, kota kabupaten dan kota propinsi.

Seperti tampak dalam Tabel III-3, jumlah penduduk keturunan Cina yang tetap mempertahankan kewarganegaraan Cina adalah sebesar 8.479 orang.

Di samping orang Cina Warga Negara Asing (WNA) sebesar 8.479 tersebut, dalam tahun 1975 di Bali tercatat sebesar 6.534 orang penduduk keturunan Cina sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Atas dasar angka-angka itu maka jumlah penduduk keturunan Cina di Bali diperkirakan sebesar 15.013 orang atau 0,67% dari jumlah penduduk Bali.

Tabel III-3
Penduduk Propinsi Bali Menurut Kewarganegaraannya
Tahun 1971

No.	Kewarganegaraan	J u m l a h	Prosentase (%)
1.	Indonesia	2.110.674	99,56
2.	C i n a	8.479	0,40
3.	I n d i a	733	0,03
4.	A r a b	10	0,00
5.	Pakistan	10	0,00
6.	Lain-lain	185	0,01
T o t a l		2.120.091	100,00

Sumber: Sensus Penduduk tahun 1971, Penduduk Bali.

Biro Pusat Statistik.

c. *Migrasi penduduk penganut agama Kristen.*

Penduduk pendatang yang menganut agama Kristen pada dasarnya jumlah mereka relatif kecil. Karena keuletan dalam hal penyebaran agama menyebabkan ada sejumlah penduduk pribumi yang mengalih atau berubah agama ke agama Kristen. Seperti tampak dalam Tabel III-1 di atas, jumlah penduduk penganut agama Kristen di Bali tergolong ke dalam:

- 1) Katholik dengan penganut sebesar 8.665 orang atau 0,40%
- 2) Protestan dengan penganut sebesar 7.468 orang atau 0,35%.

- 3) Kristen lainnya dengan penganut sebesar 1.985 orang atau 0,09%.

2. Migrasi Penduduk Keluar Bali.

Migrasi penduduk ke luar Bali yang merupakan fokus uraian dalam sub ini adalah migrasi orang-orang Bali dari pulau Bali menuju ke daerah-daerah lain dalam rangka program transmigrasi. Perpindahan penduduk dari pulau Bali menuju ke daerah-daerah lain di luar program transmigrasi tentu ada pula (seperti misalnya perpindahan ke Lombok Barat atau ke Batavia pada jaman dulu); Hal itu tidak diuraikan di sini.

Transmigrasi yang dimaksudkan disini adalah perpindahan dan/atau kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 1972 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Transmigrasi.

Menurut penilaian dari Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Bali di Denpasar, animo rakyat Bali bertransmigrasi pada umumnya sangat besar. Animo tersebut dirasakan melonjak dalam tahun limapuluhan dan kemudian makin berkembang sejak terjadinya bencana alam gunung Agung dalam tahun 1963.

Daerah transmigrasi yang telah ditempati oleh transmigran Bali sejak tahun 1953 sampai tahun 1976 adalah seperti tampak dalam Tabel III - 4.

Tabel itu menunjukkan, bahwa diantara daerah-daerah transmigrasi yang paling banyak telah ditempati oleh transmigran Bali (yang berjumlah lebih dari 10.000 orang) adalah: daerah Lampung dan daerah Sulawesi Tengah.

Mengenai daerah asal transmigran di daerah Bali, Peta II memperlihatkan hal itu serta memerinci jumlah mereka menurut kabupaten-kabupaten di Bali. Angka-angka dalam Peta menunjukkan, bahwa transmigran Bali paling banyak berasal dari kabupaten Karangasem. Kabupaten tersebut adalah kabupaten yang menderita paling parah dalam bencana alam gunung Agung tahun 1963 yang lalu. Kabupaten yang paling kecil angka transmigrannya adalah kabupaten Bangli.

Tabel III - 4
Daerah Transmigrasi Yang Telah Ditempati Oleh
Transmigran Bali Tahun 1953 - 1976 Beserta
Jumlahnya Menurut Masing-masing Daerah

No.:	Daerah Propinsi	Jumlah Pransmigran Bali
1.	Sumatera Utara	580
2.	Sumatera Selatan	6.579
3.	L a m p u n g	28.067
4.	Bengkulu	1.752
5.	Kalimantan Barat	461
6.	Kalimantan Tengah	2.501
7.	Kalimantan Selatan	472
8.	Nusa Tenggara Barat	1.632
9.	Sulawesi Utara	4.578
10.	Sulawesi Tengah	14.361
11.	Sulawesi Selatan	7.390
12.	Sulawesi Tenggara	6.018
T o t a l		74.391 orang

Sumber: Diolah dari Transmigrasi Bali Dalam Tata Angka, halaman 8 - 9.

Peta III memperlihatkan persebaran transmigran Bali di berbagai daerah transmigrasi di Indonesia secara detail. Dalam Peta itu disebutkan nama-nama lokasi transmigran Bali yang telah tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Sumbawa.

Transmigrasi dapat dibedakan kedalam jenis-jenis yang lebih khusus, yaitu: 1. *transmigrasi umum*, dimana seluruh biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah; 2. *transmigrasi spontan* (swakarsa), dimana biaya sejak pemberangkatan dari rumah asal sampai di daerah transmigrasi ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan atau pihak lain bukan pemerintah. Sampai di daerah transmigrasi, hak dan kewajiban mereka sama dengan transmigran umum, biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah.

Baik transmigrasi dalam bentuk umum maupun dalam bentuk transmigrasi spontan, jumlah pemberangkatan transmigran dari Bali sejak tahun 1953 - 1976 secara keseluruhan terrealisasi sebesar 17.468 kepala keluarga atau 74.391 jiwa. Perinciannya diberikan dalam Tabel III - 5 dimana secara detail diperinci menurut kabupaten dan menurut suatu katagori jangka waktu: Pra - Pelita (1953 - 1968), Pelita I (1969 - 1974) dan pelita II sampai tahun (1974 - 1976).

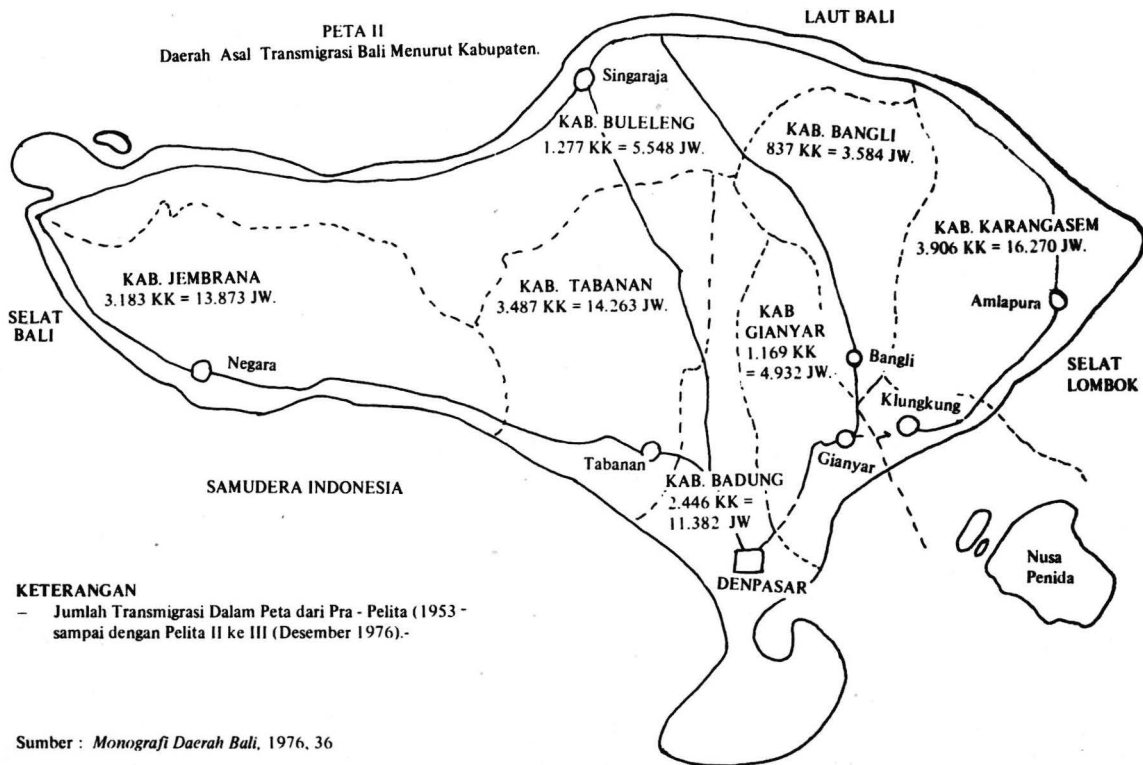
3. Migrasi Penduduk Intern Di Bali.

Disamping adanya proses migrasi yang masuk dan keluar Bali, dalam kenyataannya terjadi pula proses migrasi intern di pulau Bali. Dalam pengertian ini tercakup dua jenis migrasi menurut arah tujuan dari para migran, yaitu: proses migrasi dengan tujuan kekota atau urbanisasi, proses migrasi dengan tujuan ke desa.

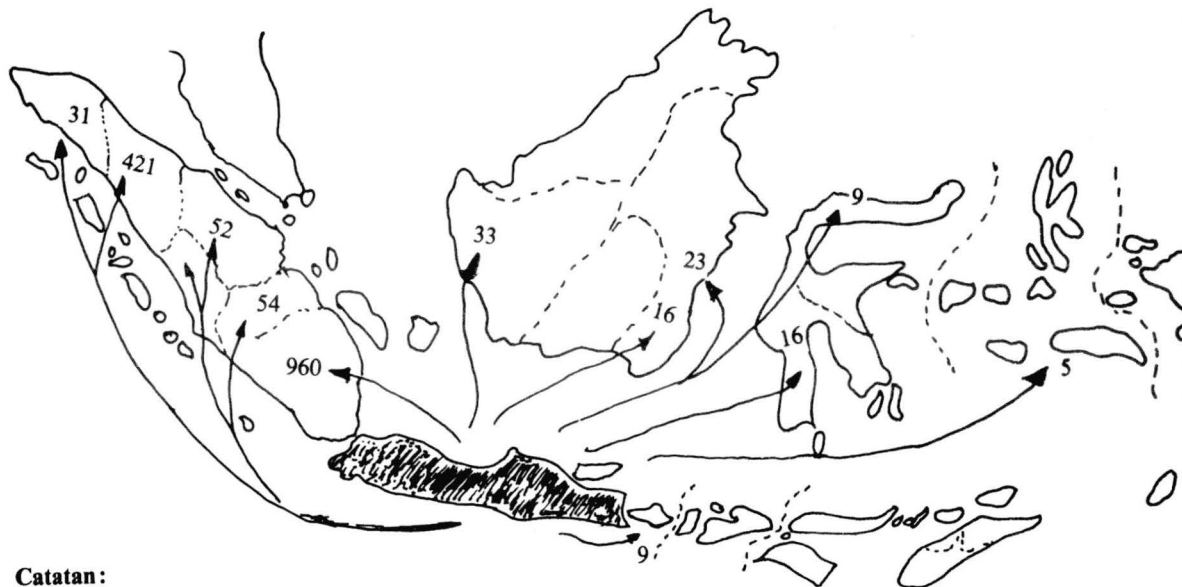
Proses urbanisasi yang terpenting di Bali adalah migrasi penduduk ke kota Denpasar. Kota Denpasar mempunyai daya tarik sedemikian rupa, karena kedudukannya sebagai kota pemerintahan, kota perdagangan, kota pendidikan, kota pariwisata, sehingga Denpasar dapat dipandang sebagai suatu kota tunggal di Bali. 1)

Proses migrasi dengan tujuan ke desa misalnya adalah migrasi orang-orang dari kabupaten Karangasem ke berbagai desa di Bali (antara lain ke desa-desa di kabupaten Jembrana, Tabanan dan lain-lain) setelah bencana alam gunung Agung. 2) Atau migrasi bermusim dari para buruh pemetik kopi ke desa-desa perkebunan kopi di berbagai daerah di Bali selama musim memetik kopi. 3)

Jenis migrasi dengan tujuan daerah pedesaan yang lainnya adalah migrasi pekerjaan-pekerjaan di sektor pariwisata ke berbagai daerah resort pariwisata di Bali, seperti desa Sanur, desa Kuta. 4) Perkembangan kota maupun perkembangan pariwisata di Bali yang menunjukkan perkembangan yang cukup meningkat menyebabkan penduduk Bali menjadi lebih tinggi tingkat mobilitasnya.



PETA I
Migrasi Orang Jawa Ke Luar Pulau Jawa



Catatan:

- Angka-Angka menunjukkan jumlah dalam ribuan
- Perhitungan didasarkan atas data tempat lahir tahun 1961

Sumber: Nicoll: "Internal Migration In Indonesia: Descriptive Notes",
Indonesia, 1968, 54.

Tabel III - 5
 Realisasi Pemberangkatan Transmigrasi dari tiap-tiap Daerah
 Tingkat II di Bali dalam masa Pra - Pelita, Pelita I dan Pelita II
 (tahun I dan tahun II)

No.	Kabupaten	Pra - Pelita (1953-1968)		Pelita I (1969-1974)		Pelita II (1974-1976)		Jumlah Per Kabupaten	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Jembrana	1.323	5.860	1.233	5.085	579	2.707	3.135	13.652
2.	Tabanan	1.863	7.124	1.174	5.149	278	1.188	3.318	13.461
3.	Badung	603	2.765	1.542	7.200	255	1.163	2.400	11.128
4.	Gianyar	592	2.460	453	1.985	110	428	1.155	4.873
5.	Bangli	681	2.913	59	238	70	309	810	3.460
6.	Klungkung	907	3.715	354	1.504	141	588	1.402	5.807
7.	Karangasem	3.441	14.171	171	823	259	1.112	3.871	16.106
8.	Buleleng	675	2.846	410	1.806	41	170	1.126	4.822
9.	Bali ⁺)	145	580	-	-	-	-	145	580
10.	Banyuwangi ⁺⁺)	-	-	-	-	103	487	103	487
11.	Kodam XVI/ Udayana ⁺⁺⁺)	-	-	-	-	3	15	3	15
J U M L A H		10.230	42.434	5.399	23.790	1.839	8.167	17.468	74.391

CATATAN : +). Pemberangkatan ke Medan buruh kontrak kerja pada PPN Karet.

++). Asal Banyuwangi untuk memenuhi target Bali.

+++). Dari Kodam XVI/Udayana untuk Proyek Hatungan/Tapin/Kalimantan Selatan, termasuk target (bergabung) dengan Jawa Timur.

Sumber : *Transmigrasi Bali Dalam Tata Angka*, 1976, 4.

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN PADA UMUMNYA

A. SUKU BANGSA BALI DAN KEBUDAYAANNYA

Pengertian suku-bangsa dalam sub-bab ini dimaksudkan sebagai kesatuan manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan. Suku-bangsa Bali merupakan suatu kolektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, yaitu kebudayaan Bali. Kesadaran akan kesatuan kebudayaan itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama, yaitu bahasa Bali. Di samping itu, agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali juga dirasakan sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.

Walaupun ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan-perbedaan setempat. Variasi dan perbedaan tersebut terjadi antara lain oleh karena adanya gelombang pengaruh luar yang berbeda-beda. Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Jawa di berbagai daerah di Bali dalam jaman Majapahit dulu, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat *Bali Aga* dan masyarakat *Bali Hindu*. Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan karena itu mempunyai kebudayaan tersendiri. Orang-orang Bali Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan, seperti: Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng, desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem (Bagus, 1971, 284).

Di samping adanya unsur-unsur kebudayaan yang dapat disifatkan sebagai kebudayaan Bali Asli dan kebudayaan Bali Hindu, maka pengaruh modernisasi turut menambah variasi, perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan tertentu dalam rangka dinamika kebudayaan Bali.

Kebudayaan Bali dalam keseluruhannya, seperti dikemukakan oleh Mc Kean, menggambarkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai *tradisi kecil*, *tradisi besar* dan *tradisi modern* (Mc Kean, 1973, 19-27).

Tradisi kecil terdiri dari unsur-unsur kebudayaan Bali Asli

(Bali Aga) yang menunjukkan ciri-ciri seperti:

- (1) Sistem ekonomi sawah dengan irigasi.
- (2) Peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam.
- (3) Bangunan rumah dengan kamar yang berbentuk kecil dan terdiri bahan bambu atau kayu.
- (4) Kerajinan meliputi besi, perunggu, celup dan tenun.
- (5) Sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah.
- (6) Pada pura-pura terdapat sistem rituil dan upacara yang cukup komplek.
- (7) Bahasa setempat dengan kesusastraan lisan.
- (8) Tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura, yang terdiri dari antara lain: *selunding*, *angklung*, *sanghyang* (Swellengrebel, 1960, 29).

Tradisi besar mencakup unsur-unsur kebudayaan yang berkembang bersamaan dengan agama Hindu atau unsur-unsur yang berasal dari Hindu Jawa, seperti:

- (1) Kekuasaan pusat adalah ditangan raja dengan adanya landasan konsepsi raja sebagai keturunan dewa.
- (2) Adanya tokoh pedanda yang mempunyai peranan terpenting dalam sistem upacara keagamaan.
- (3) Konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam lontar.
- (4) Adanya sistem kasta dalam masyarakat.
- (5) Adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal.
- (6). Adanya sistem kalender Hindu-Jawa dengan siklus hari sebesar 210 hari.
- (7) Pertunjukan wayang kulit.
- (8) Arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Buda.
- (9) Adanya tarian topeng.

(Swellengrebel, 1960, 29-30).

Tradisi modern mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak jaman penjajahan dan jaman kemerdekaan, meliputi ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- (1) Inkorporasi dari penduduk ke dalam lembaga-lembaga administrasi negara kebangsaan. Bersamaan dengan itu maka

berkembang adanya sistem keamanan polisi, perpajakan, sensus, agen-agen kesehatan dan sebagainya sampai ke tingkat desa dengan struktur: desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan negara.

(2) Pendidikan masal, mencakup pendidikan bahasa nasional, sejarah nasional dan sebagainya.

(3) Sumber tenaga meliputi antara lain: tenaga mesin, listrik.

(4) Adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari perdagangan import.

(5) Sistem agama dirasionalisasi, terkordinir dan terkomunikasi ke dalam maupun ke luar.

(6) Kerajinan bersifat produksi massa.

(7) Administrasi yang heterogeen dengan heterogeennya penduduk dalam etnis, agama, okupasi dan lain-lain.

(8) Adanya sistem pasar dalam ekonomi.

(9) Adanya mass media yang bersifat nasional dan internasional. Adanya kaset, tape dan lain-lain.

(10) Adanya orientasi ke depan yang diintroduksi oleh berbagai departemen, seperti: departemen pertanian tentang program bimas dan inmas; departemen pendidikan dan kebudayaan tentang pendidikan nasional; departemen kesehatan tentang keluarga berencana.

(Mc Kean, 1973, 21-24).

Guna mendapatkan gambaran mengenai kebudayaan Bali secara lebih menyeluruh, maka di bawah ini diuraikan secara singkat tentang kebudayaan Bali tersebut dengan mempergunakan unsur-unsur kebudayaan universal sebagai kerangka uraian.

1. Bahasa

Bahasa Daerah Bali merupakan bahasa Ibu bagi kebanyakan penduduk pulau Bali. Peranannya cukup luas dan penting, karena: (1) dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam hidup sehari-hari diantara sesama orang Bali; (2) sebagai mata pelajaran dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan SLTA pada sekolah-sekolah di Bali; (3) juga dipakai dalam karang mengarang dalam media massa dan lain-lain.

a. *Dialek*

Bahasa Bali dalam garis besarnya memiliki dua dialek, yaitu

dialek Bahasa Bali Dataran dan *dialek Bahasa Bali Aga*. Dari segi suku bangsa, pembagian kedua dialek itu tidaklah didukung oleh suku bangsa yang berbeda. Dialek Bahasa Bali Dataran dipergunakan oleh suku bangsa Bali yang kebanyakan bertempat tinggal di Bali bagian dataran dan daerah pesisir. Dialek Bahasa Bali Dataran dapat dibagi lagi atas sub-dialek yang lebih khusus dan pembagian ini sejajar dengan pembagian daerah propinsi Bali menjadi 8 daerah kabupaten. Atas dasar pembagian tersebut, maka terdapat jenis-jenis dialek sebagai berikut:

- 1) Dialek Buleleng
 - 2) Dialek Karangasem
 - 3) Dialek Klungkung
 - 4) Dialek Bangli
 - 5) Dialek Gianyar
 - 6) Dialek Badung
 - 7) Dialek Tabanan
 - 8) Dialek Jembrana
- b. *Dialek Bali Aga*

Dialek Bali Aga secara geografis tersebar sepanjang pegunungan pulau Bali yang memanjang dari arah barat ke timur. Berdasarkan daerah persebarannya, dibedakan jenis-jenis sub-dialek sebagai berikut:

1) Dialek Bali Aga yang berada di pegunungan timur pulau Bali meliputi antara lain: dialek Tenganan, dialek Bugbug, dialek kabupaten Karangasem; dialek Kedisan, dialek Sukawana di kabupaten Bangli; dialek Sembiran, dialek Tajun di kabupaten Buleleng.

2) Dialek Bali Aga dipegunungan bagian tengah, seperti dialek Seminyak, di kabupaten Badung.

3) Dialek Bali Aga dipegunungan bagian barat, seperti dialek Bantiran di kabupaten Tabanan, dialek Sepang di kabupaten Buleleng.

c *Tingkatan*

Bahasa Bali dapat dibedakan atas 3 tingkatan: bahasa Bali alus, bahasa Bali lumrah (*madia*) dan bahasa Bali kasar. Bahasa Bali juga memiliki sistem tulisan tersendiri yang disebut *Aksara Bali*. Pustaka lontar yang jumlahnya ribuan dan merupakan peninggalan yang sangat berharga itu ditulis dengan memper-

gunakan aksara Bali. Di Bali juga berkembang kesusastraan lisan dan tulisan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.

2. Peralatan Hidup

Peralatan hidup mencakup unsur-unsur yang luas dan beraneka ragam, karena ke dalam kategori peralatan hidup tercakup: alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga, alat-alat transport, alat-alat upacara, perumahan, pakaian dan perhiasan dan lain-lain. Dalam hal peralatan tersebut, walaupun segi-segi kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh proses modernisasi, tetapi alat-paralatan tradisional masih mempunyai fungsi dan digunakan secara cukup luas dikalangan masyarakat. Dalam hal perumahan penduduk misalnya, walaupun tampak adanya kecenderungan untuk mendirikan bangunan rumah modern, tetapi bentuk-bentuk rumah tradisional terutama di lingkungan masyarakat pedesaan masih secara kuat dipertahankan. Pekarangan tempat tinggal tetap dibangun dengan dikelilingi oleh tembok pekarangan dengan gapura yang relatif sempit.

Letak bangunan dalam pekarangan mencerminkan latar belakang kepercayaan *dualistis*, *uranis* dan *shtonis*, yang menyebabkan adanya pembagian atas 3 golongan, yaitu *utara mandala* (bagian uranis), *madia mandala* (bagian tengah atau antara) dan *nista mandala* (bagian shtonis). Pada bagian *utara mandala* atau *bagian hulu* ditempatkan *sanggah* (kuil keluarga) pada bagian tengah merupakan tempat bangunan rumah dan pada bagian *nista mandala* atau *bagian teben* adalah tempat kandang ternak dan *teba*.

3. Mata Pencaharian Hidup

Bertani adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok dari sebagian penduduk Bali. Jenis bercocok tanam yang terpenting adalah bercocok tanam di sawah. Di samping itu terdapat pula usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain: kelapa, kopi, jeruk, salak dan lain-lain.

Di Bali masalah pengairan yang berhubungan dengan pertanian diatur oleh organisasi *subak*. Suatu *subak* dikepalai oleh *klian subak*. Dalam hubungan dengan pemerintahan *subak* mengenal suatu sistem administrasi dari *sedahan* hingga *sedahan agung* di tingkat kabupaten. Organisasi *subak*, di samping me-

miliki unsur pimpinan dan sejumlah anggota tertentu, yang terdiri dari para petani dalam suatu wilayah sawah tertentu, juga mempunyai *awig-awig* (aturan aturan *subak*), dan mengkonsep-sikan serta menggiatkan aktivitas-aktivitas keagamaan tertentu pula. Aktivitas keagamaan itu terpusat pada *pura-subak* yang memiliki suatu sistem upacara serta pemujaan tersendiri.

Sistem penanaman padi di sawah dibedakan atas 2 macam: sistem *tulak sumur* dan sistem *kerta masa*. Dalam sistem *tulak sumur* dilakukan penanaman padi secara terus menerus tanpa diselingi oleh tanaman palawija. Hal itu mungkin dilakukan, apabila keadaan air mencukupi. Sebaliknya bila air kurang, maka diadakan giliran antara tanaman padi dan tanaman palawija dan sistem yang demikian disebut sistem *kerta masa*.

Karena pada hakekatnya rata-rata pemilikan tanah dari para petani di Bali relatif kecil maka ada sejumlah petani yang mengerjakan tanah berupa tanah garapan milik orang lain. Sistem bagi hasil yang umum diterapkan adalah pembagian $\frac{1}{2}/\frac{1}{2}$ antara penggarap dan pemilik tanah.

Sistem bagi hasil yang demikian itu disebut *nandu* (*nandu pada*). Di samping itu masih dikenal pula sistem bagi hasil yang lain, yaitu pembagian $\frac{3}{5} - \frac{2}{5}$ disebut *nelon*; pembagian $\frac{2}{3} - \frac{1}{3}$ disebut *ngapit*; pembagian $\frac{3}{4}-\frac{1}{4}$ disebut *merapat*. (Raka, 1955, 33-36).

Di samping pertanian, jenis-jenis mata pencaharian hidup yang lain adalah: peternakan, perikanan, perdagangan, kerajinan. Sektor pariwisata yang berkembang pesat sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu, juga menumbuhkan dan memperluas berjenis-jenis kerja, seperti: pramuwisata, artshop, usaha hotel dan restoran, di samping mendorong perkembangan usaha kerajinan, kesenian dan lain-lain.

4. Sistem Kekerabatan Dan Sistem Kemasyarakatan.

a. Sistem kekerabatan

Pada masyarakat Bali, sistem kekerabatan mempunyai fungsi tertentu, baik dalam segi-segi kehidupan tradisional, maupun modern. Fungsi tersebut meliputi lapangan lapangan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan religi.

Mengenai kelompok-kelompok kekerabatan pada masyarakat Bali, bentuknya ada bermacam-macam, yang penting antara

lain adalah: keluarga inti, keluarga luas, clan kecil dan clan besar. Masing-masing bentuk mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga inti misalnya, di samping merupakan kesatuan tempat adanya hubungan yang mesra dan intim, juga merupakan kesatuan ekonomi yang mewujudkan suatu kesatuan rumah tangga, kesatuan dalam melakukan pengasuhan, dan pendidikan anak-anak, menguasai sejumlah hak-milik dan merupakan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama. Bentuk yang lain, keluarga luas misalnya, juga dapat menjalankan sebagian atau sebagian besar dari jenis-jenis fungsi tersebut di atas.

Upacara daur hidup (life-cycle) adalah merupakan serentetan aktivitas yang masih penting dalam rangka kehidupan keluarga-keluarga di Bali. Upacara-upacara tersebut sebagai tingkah laku yang berpola menuruti tata kelakuan dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan daur hidup tersebut. Pada orang-orang Bali yang menganut agama Hindu, upacara daur hidup tergolong sebagai upacara *manusa yadnya* (yaitu selama seseorang individu masih hidup) dan upacara *pitra yadnya* (setelah seseorang meninggal). Jenis-jenis upacara daur hidup itu ada bermacam-macam dan satu sama lain kadang-kadang bervariasi dan berbeda menurut tempat. Jenis-jenis yang terpenting adalah:

- 1) upacara saat kelahiran,
- 2) upacara dalam usia anak-anak, seperti: upacara potong rambut ke pertama,
- 3) upacara mengantar anak menjadi dewasa,
- 4) upacara potong gigi,
- 5) upacara perkawinan, dan
- 6) upacara kematian (ngaben).

Pelaksanaan upacara-upacara itu sebagian terbatas hanya dilingkungan keluarga (keluarga inti atau keluarga luas), tetapi sebagian lagi kadang-kadang melihat kelompok kerabat dan kelompok sosial yang lebih luas. Upacara kematian misalnya, pada umumnya melihat lingkungan kerabat yang lebih luas dan juga mengkait partisipasi organisasi *banjar*. Upacara-upacara itu rupa-rupanya cukup kuat dipertahankan, karena adanya persepsi dikalangan orang-orang Bali bahwa melaksanakan upacara tersebut seolah-olah dituntut sebagai suatu kewajiban dalam rangka hubungan kekerabatan, khususnya hubungan antara ayah dan anak.

b. *Kesatuan hidup setempat : desa*

Di samping bentuk kesatuan sosial atas dasar kekerabatan, bentuk kesatuan sosial yang lain yang penting adalah kesatuan hidup setempat. Bentuk kesatuan hidup setempat itu ada jenis yang terpenting, yaitu *desa* dan *banjar*. Konsep desa pada masyarakat Bali mempunyai 2 pengertian:

1) Suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian dan keselamatan desa. Desa dengan pengertian ini disebut *desa adat*.

Kesadaran akan kesatuan sebagai *desa adat* terikat oleh faktor-faktor: *karang desa* (pekarangan desa), *awig-awig desa* (aturan-aturan desa) dan pura *Kahyangan Tiga* (pura desa yang terdiri dari 3 jenis pura, yaitu: *pura Desa*, *pura Dalem*, dan *pura Puseh*).

2) Suatu kesatuan wilayah di bawah kecamatan, sehingga merupakan bagian dan berada dalam struktur vertikal desa – kecamatan – kabupaten – propinsi dan negara kesatuan Republik Indonesia. Desa dengan pengertian ini disebut *desa dinas* atau desa administratif.

(Raka, 1955, 19).

c. *Kesatuan hidup setempat : banjar*

Di Bali dataran desa-desa pada umumnya mempunyai wilayah yang luas dan karena itu terbagi-bagi ke dalam kesatuan-kesatuan wilayah yang lebih kecil berupa *banjar-banjar*. Dengan adanya pembagian itu, maka di Bali dataran *desa adat* lebih merupakan suatu komunikasi keagamaan yaitu melakukan tugas-tugas yang bersifat keramat. *Banjar*, di samping menjalankan tugas-tugas yang bersifat keramat juga bertugas dalam bidang-bidang yang lebih bersifat sekuler (Covarrubias, 1956, 60–61; Geertz, 1959).

Tugas-tugas *banjar* itu antara lain adalah:

1) Ikut melaksanakan upacara-upacara pada *desa adat* yang mencakup kegiatan dalam bentuk menyumbang dan mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan upacara sampai dengan mengerjakan persiapan dan pelaksanaan upacara itu.

2) Menangani urusan-urusan seperti perkawinan, perceraian

dilingkungan banjar.

3) Ikut dalam upacara *ngaben* atau melakukan penguburan bagi warga banjar yang meninggal.

4) Memelihara bangunan-bangunan *banjar, desa*.

Sebagai suatu kesatuan wilayah, tiap-tiap *banjar* atau *desa* mempunyai wilayah tertentu. Di samping itu, organisasi sosial tradisional tersebut juga mempunyai sejumlah anggota dengan suatu pimpinan, mempunyai alat-peralatan tertentu, mempunyai *awig-awig* (aturan-aturan tertentu).

Perkembangan masyarakat menyebabkan, bahwa masyarakat Bali menjadi lebih heterogeen dalam hal okupasi, sehingga difrensiapi sosial menjadi lebih komplek. Dalam hal stratifikasi sosial, dasar kasta merupakan salah satu dasar yang penting dan tampak menonjol dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, khususnya yang menyangkut segi-segi kehidupan tradisional. Di Bali dikenal adanya empat tingkat dalam kasta: brahmana, ksatria, wesya dan sudra. Masing-masing kasta diidentifikasi oleh suatu sistem gelar yang pada umumnya dipakai dalam nama diri dari tiap-tiap orang Bali.

Dalam segi-segi kehidupan modern stratifikasi atas dasar kasta tampaknya makin melemah, terutama karena adanya pengaruh yang diakibatkan oleh sistem pendidikan, sistem komunikasi, sistem ekonomi, penggunaan bahasa nasional dan lain-lain.

5. Kesenian

Masyarakat Bali amat kaya akan berjenis-jenis kesenian, baik seni suara, seni sastra, seni rupa maupun seni tari. Sub-bab ini tidak akan menguraikan seluruh jenis kesenian tersebut, melainkan akan dikemukakan beberapa jenis saja secara singkat sebagai ilustrasi. Diantaranya yang akan digambarkan di bawah ini adalah beberapa jenis kesenian tradisional, yaitu jenis-jenis kesenian Bali yang telah mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat Bali dan yang telah diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

a. *Seni patung*

Dalam bidang seni patung misalnya, perkembangannya telah melampaui suatu proses yang panjang, yaitu sebagai berikut:

1) Patung-patung nenek moyang yang bercorak primitif

dan yang dipandang sebagai penghubung manusia dengan dunia gaib. Patung jenis itu dipandang berasal dari jaman pra Hindu.

2) Patung simbul dewa-dewa yang disebut arca, sebagai perantara antara manusia dengan dewa-dewa. Patung jenis ini dianggap merupakan pengaruh Hindu.

3) Patung-patung dengan tema yang diambil dari tokoh-tokoh cerita Ramayana dan Mahabrata.

4) Berbagai bentuk relief yang dipahatnya pada pintu atau tiang rumah.

5) Patung-patung naturalis

b. *Seni lukis*

Begitu pula halnya dengan seni lukis yang juga telah mengalami perkembangan yang panjang. Di mulai dari lukisan-lukisan yang bersifat simbolis magis, seperti misalnya *rerajahan* (gambar yang punya konotasi magis), lukisan-lukisan yang bersifat religius dan kemudian lukisan-lukisan naturalis yang lebih bersifat sekuler.

c. *Seni tari tradisional*

Seni tari tradisional Bali, menurut fungsinya digolongkan ke dalam 3 bagian:

1) *Tari wali*, tari keagamaan yang keramat seperti misalnya: *sanghyang*, *rejang*, *baris upacara*, berfungsi sebagai pelaksanaan upacara.

2) *Tari bebali*, seperti misalnya: *wayang*, *gambuh*, *topeng*, berfungsi sebagai pengiring upacara.

3) *Tari balih-balihan*, atau tari-tarian sekuler, seperti misalnya: *joget*, *gandrung*, *janger*, berfungsi sebagai hiburan saja.

Perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Bali juga melibatkan kesenian Bali ke dalam kegiatan pariwisata tersebut, tetapi tidak seluruh kesenian Bali adalah untuk kepentingan pariwisata. Jenis-jenis kesenian yang ada kaitannya dengan pariwisata antara lain adalah: seni patung, seni lukis, seni hias yang sebagian besar telah mengarah sebagai usaha kerajinan dengan *mass-production* untuk menghasilkan barang-barang souvenir wisatawan.

6. Sistem Pengetahuan

Tiap-tiap suku-bangsa umumnya mempunyai pengetahuan

tertentu tentang alam sekitarnya, tentang alam flora dan fauna, tentang berbagai-bagai zat dan bahan mentah, tentang tubuh manusia dan sifat-sifat manusia, tentang ruang dan waktu dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya dengan masyarakat Bali, telah berkembang suatu pengetahuan diantara mereka misalnya pengetahuan mengenai musim. Hal itu penting dalam kaitan dengan mata pencaharian hidup pertanian yang merupakan jenis mata pencaharian hidup bagian terbesar dari penduduk Bali. Pengetahuan tentang musim tersebut diperhitungkan berdasarkan sistem kalender setempat dan atas dasar pengetahuan itu umumnya dapat diperhitungkan tentang musim hujan, musim kemarau, musim angin kencang dan lain-lain.

Musim hujan misalnya, atas dasar perhitungan kalender setempat umumnya bermula pada *sasih kapat* (bulan keempat dalam perhitungan kalender setempat atau bulan Oktober menurut perhitungan kalender Masehi). Hujan itu mulai turun lebat dalam *sasih kelima* dan keenam dan selanjutnya hujan disertai dengan bertiupnya angin kencang selama *sasih ke pitu* dan *ke ulu*. Angin selama bulan-bulan tersebut bertiup kencang dari arah barat pulau Bali. Dalam *sasih ke sanga* hujan mulai reda serta selanjutnya disusul oleh musim kemarau. Pengetahuan tentang peredaran musim tersebut bukan saja menyangkut musim hujan dan kemarau, melainkan juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan datangnya gangguan hama terhadap pertanian, seperti mengganasnya burung-burung atau serangga hama belalang.

Masyarakat yang hidup dari pertanian, seperti halnya juga masyarakat Bali, mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang alam flora disekitar mereka. Pengetahuan tentang flora tersebut juga cukup berkembang dalam kaitan dengan sistem pengobatan tradisional, karena dalam ilmu dukun setempat terdapat banyak jenis flora (dari akar, daun atau kulitnya) dapat dipergunakan sebagai obat penyembuhan penyakit-penyakit tertentu.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa dalam hal perhitungan mengenai waktu dipakai dasar sistem kalender setempat. Di Bali dipakai 2 macam perhitungan kalender atau tanggalan, yaitu tanggalan Hindu-Bali dan tanggalan Jawa-Bali. (Goris, 1960. 115-128).

Sistem tanggalan Hindu-Bali terdiri dari 12 bulan yang lamanya 355 hari (kadang-kadang 354 atau 356 hari) dengan perhitungan yang didasarkan atas *purnama-tilem* (bulan penuh dan bulan mati). Satu bulan yang disebut *asasih* dan satu tahun terdiri dari 12 sasih. Hari raya penting di Bali yang memakai perhitungan tanggalan Hindu-Bali adalah hari raya *Nyepi* yang jatuh pada tiap hari *penanggal pisan sasih kesanga* (sehari sesudah bulan mati dalam bulan ke sembilan atau bulan Maret). Hari tersebut berulang setiap setahun (355 hari) sekali.

Sistem tanggalan Jawa-Bali terdiri dari 30 *uku*. Masing *uku* lamanya 7 hari, sehingga jumlah seluruhnya adalah 210 hari. Banyak perayaan di pura-pura yang disebut *odalan* mempergunakan perhitungan kalender ini. Begitu pula hari ulang kelahiran atau *oton* orang-orang Bali mempergunakan sistem tanggalan Jawa-Bali tersebut. Hari raya penting di Bali yang mempergunakan perhitungan kalender ini adalah hari raya *Galungan* yang jatuh tiap hari *Buda kliwon uku Dunggulan* dan berulang setiap 210 hari sekali.

7. Religi

Sebagian terbesar suku-bangsa Bali menganut agama Hindu-Dharma. Agama Hindu-Dharma mengandung banyak unsur-unsur lokal yang telah terjalin erat ke dalamnya sejak jaman dahulu kala. Di dalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan, Yang Esa, dalam bentuk konsep Trimurti. Trimurti ini mempunyai 3 wujud atau manifestasi, ialah: wujud Brahma yang menciptakan; wujud Wisnu yang memelihara dan melindungi; dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada.

Di samping itu, orang-orang Bali penganut agama Hindu percaya pula terhadap hukum *krama-pala* (adanya buah dari setiap perbuatan); percaya terhadap konsepsi *atman* (roh abadi); percaya tentang *punarbawa* (kelahiran kembali dari jiwa) dan percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali). Seluruh ajaran-ajaran tersebut terhimpun dalam kitab suci *Weda*.

Dari keseluruhan komponen-komponen keagamaan yang mencakup: sistem kepercayaan, sistem upacara, komuniti keagamaan, alat-peralatan keagamaan, upacara mempunyai peranan penting dan dilakukan di lingkungan masyarakat Bali dalam

frekwensi yang cukup tinggi. Keseluruhan upacara-upacara di Bali di golongankan kedalam 5 macam upacara (disebut panca *wadnya*), yaitu:

- a. *Manusa yadnya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa.
- b. *Pitra yadnya*, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada ruh-ruh leluhur, meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur.
- c. *Dewa yadnya*, merupakan upacara-upacara pada pura dan kuil keluarga.
- d. *Resi yadnya*, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta.
- e. *Buta yadnya*, meliputi upacara yang ditujukan kepada *buta* dan *kala* yaitu ruh-ruh yang ada disekitar manusia yang dapat mengganggu.

Tempat melakukan ibadat agama Hindu di Bali disebut pura. Besakih ada bermacam-macam. Ada yang bersifat umum seperti pura Besokih misalnya, ada pula yang berhubungan dengan kelompok sosial tertentu, seperti : pura untuk kesatuan hidup setempat (*desa adat*), yang disebut pura Kahyangan Tiga; pura untuk kelompok kerabat tertentu, dapat berbentuk *sanggah*, *pura dadia* atau *paibon*: pura yang dipuja oleh warga *subak* disebut *masceti* dan lain-lain.

B. KEGIATAN PEMBINAAN KEBUDAYAAN

Kegiatan pembinaan kebudayaan pada pokoknya merupakan aktivitas yang dapat disifatkan sebagai usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan kebudayaan kepada generasi penerusnya. Kegiatan seperti itu dapat berwujud sebagai kegiatan perorangan atau kegiatan bersama yang terkordinir melalui lembaga-lembaga tertentu.

Karena masyarakat pada hakekatnya adalah merupakan wadah dari kebudayaan, maka peranan masyarakat menjadi amat penting dalam rangka pembinaan kebudayaan tersebut. Pada masyarakat Bali, pembinaan kebudayaan sebagai suatu usaha kolektif dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga tradisional, maupun lembaga-lembaga formil.

1. Lembaga tradisional

Lembaga-lembaga tradisional yang penting dan sangat berfungsi dalam rangka kegiatan pembinaan kebudayaan antara lain adalah desa adat, banjar, dan seka.

a. *Desa adat*

Desa adat merupakan suatu kesatuan wilayah dimana para warganya terikat oleh faktor-faktor: *karang desa*, *awig desa* dan pura *Kahyangan Tiga*. Mereka bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, membina dan mewariskan sistem budaya (yang terwujud sebagai nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan tradisional) kepada generasi berikutnya.

b. Seperti halnya dalam keanggotaan *desa adat*, pada hakekatnya tidak ada orang Bali yang menganut agama Hindu yang tidak menjadi anggota suatu *banjar* tertentu. Seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat terhadap *banjarnya*, maupun *desa adatnya* karena banyak hal-hal, baik yang bersifat sosial maupun bersifat pribadi dapat dipenuhi oleh lembaga tradisional, tersebut. Melalui bermacam-macam kegiatan *banjar*, seperti kerja bersama-sama dalam hal memperbaiki atau membangun *balai banjar*, memperbaiki dan membangun pura, mempersiapkan dan melaksanakan berjenis-jenis upacara : *odalan*, *ngaben*, *perkawinan* dan lain-lain, pada hakekatnya adalah merupakan usaha mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan bagi segenap anggota banjar yang bersangkutan. Hal yang demikian berlangsung dari generasi satu kepada generasi berikutnya, karena sang anak (anak laki-laki) selalu mewariskan keanggotaan *banjar* dari ayahnya.

c. *Seka*

Seka merupakan organisasi sosial tradisional atas dasar sukarela. Para anggotanya terikat kedalam *seka* oleh berbagai faktor sesuai dengan tipe *seka* yang bersangkutan.

Mereka dapat diikat oleh suatu tujuan bersama, suatu profesi yang sama atau sejumlah faktor-faktor lain. Suatu *seka*, disamping mempunyai anggota tertentu, juga memiliki pimpinan, alat-peralatan, aturan-aturan, pura *seka*. Di daerah pedesaan, kebanyakan orang Bali menjadi anggota satu atau beberapa jenis *seka*. Jenis *seka* ada bermacam-macam dan menyangkut ber-

bagai-bagai bidang kehidupan. Dalam bidang pertanian terdapat misalnya *seka mula* (menanam padi), *seka numbeg* (mencangkul), *seka manyi* (mengetam padi); dalam bidang kesenian ada *seka joged*, *seka barong*, *seka topeng*, *seka gong* dan lain-lain. Jenis-jenis *seka kesenian* tersebut membina dan mengembangkan kesenian tertentu.

2. Lembaga formal

Di samping kegiatan pembinaan kebudayaan dilakukan oleh lembaga-lembaga tradisional itu, di Bali peranan lembaga-lembaga formil juga cukup besar. Lembaga formil yang menunjang kegiatan pembinaan kebudayaan Bali dapat disebutkan antara lain: (1) Lembaga pendidikan formal tingkat pendidikan Dasar sampai pendidikan Tinggi; (2) Lembaga pendidikan kejuruan, seperti: KOKAR, ASTI dan lain-lain; (3) Parisada Hindu-Dharma; (4) Pusat Kesenian (art centre); Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya).

3. Bentuk kegiatan

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan kebudayaan ada bermacam-macam yang dilakukan seperti: (1) Festival kesenian: festival gong, festival wayang dan lain-lain, (2) Kegiatan penataran terhadap para seniman, para dalang, (3) Pemberian anugrah atau hadiah seni, (4) Pameran hasil seni budaya tertentu: pameran seni lukis, pameran seni patung, (5) Kegiatan pementasan terhadap sejumlah seni pertunjukan, (6) Sayembara dalam seni drama dan seni sastra, (7) Kegiatan-kegiatan dalam bentuk seminar, penelitian mengenai aspek-aspek tertentu dari kebudayaan Bali.

BAB V

IDENTIFIKASI OBYEK PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Seperti telah disinggung dalam bab I di atas, bahwa penelitian ini dilakukan pada 2 lokasi: satu lokasi di daerah pedesaan yaitu di *desa Medewi*, dan satu lokasi lagi di daerah perkotaan, yaitu di *Kampung Wanasari dan Banjar Wangaja Kaja*.

Penentuan lokasi penelitian seperti itu didasarkan atas kenyataan, bahwa domisili para migran masuk ke Bali (khususnya dari suku bangsa Jawa) sebagian menetap di daerah pedesaan dan sebagian lagi menetap di daerah perkotaan. Dengan penetapan lokasi seperti itu diharapkan dapat melahirkan hasil penelitian yang berlaku secara lebih umum, walaupun bukan berarti bahwa hasil penelitian sudah dapat merupakan generalisasi yang berlaku untuk Bali. Untuk mendapatkan gambaran tentang letak dari ke dua lokasi penelitian, lihat Peta.

1. Desa Medewi

Desa Madewi adalah sebuah desa agraris di kecamatan Pekutan, kabupaten Jembrana. Letaknya di pinggir jalan raya yang menghubungkan Denpasar Gilimanuk. Desa itu terletak sekitar 23 km sebelah timur kota Negara (ibu kota kabupaten Jembrana), atau dalam jarak lebih kurang 73 km dari Denpasar.

Desa Medewi terdiri dari empat buah *banjar*: banjar Pesinggahan, banjar Loloan, banjar Dlod Setra dan banjar Baler Setra. Penduduk dua banjar yang pertama menganut agama Islam dan penduduk dua banjar terakhir menganut agama Hindu-Dharma.

Desa Medewi terletak di pinggir pantai. Di Desa itu, jarak antara pantai dengan pegunungan relatif pendek, sehingga tanah persawahan yang terbentang dari pegunungan hingga ke pantai adalah sawah-sawah yang kurang datar. Karena irigasi yang baik, terutama dari aliran 2 sungai, yaitu sungai Satang dan sungai Medewi, menyebabkan sawah di desa itu cukup subur dengan panen dua kali dalam setahun. Bertani adalah merupakan pekerjaan pokok dari sebagian besar penduduk desa, baik penduduk pendatang maupun penduduk setempat. Jenis-jenis pekerjaan yang lain adalah: sebagai nelayan, tukang, pedagang dan sedikit pegawai negeri.

Penduduk desa berjumlah 3.701 jiwa dan terdiri dari 637



kepala keluarga dalam tahun 1976. Dari segi agama, 59,2% menganut agama Hindu-Dharma dan selebihnya sebesar 40,8% menganut agama Islam. Penduduk yang menganut agama Islam sebagian besar adalah suku-bangsa Jawa. Jenis suku bangsa yang lainnya adalah suku bangsa Madura, suku bangsa Bugis di antara mereka tidak mengenal lagi suku bangsanya. Hubungan antara pendatang dengan penduduk setempat telah berlangsung cukup lama. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan, perpindahan pertama dari para pendatang ke desa itu diperkirakan berlangsung sekitar awal dari abad ini.

2. Kampung Wanasari

Kampung Wanasari atau pernah juga disebut *Kampung Jawa*, terletak di kota Denpasar. Secara administratif, Kampung Wanasari termasuk desa Dauh Puri, Kecamatan Denpasar, kabupaten Badung.

Kampung Wanasari terdiri dari 6 buah RT dengan jumlah penduduk dalam tahun 1976 sebesar 2.428 jiwa, dan terdiri 533 kepala keluarga. Penduduk sekitar 99% beragama Islam. Dari segi suku-bangsa, mereka terdiri dari *suku-bangsa Jawa*, *suku-bangsa Madura*, *suku bangsa Sasak* dan juga ada beberapa orang Bali yang tergabung ke dalam kampung tersebut.

Jenis pekerjaan pokok dari penduduk adalah sebagai pedagang, buruh, tukang, pegawai. Menurut keterangan dari informan pendatang, bahwa kampung Wanasari mulai didiami oleh para migran Jawa sekitar tahun 1977. Pada tahun tersebut jumlah penghuni kampung diawali oleh 8 kepala keluarga dan kemudian karena perkembangan dari keluarga tersebut dan ditambah oleh arus para migran menyebabkan Jumlah penduduk kampung makin meningkat.

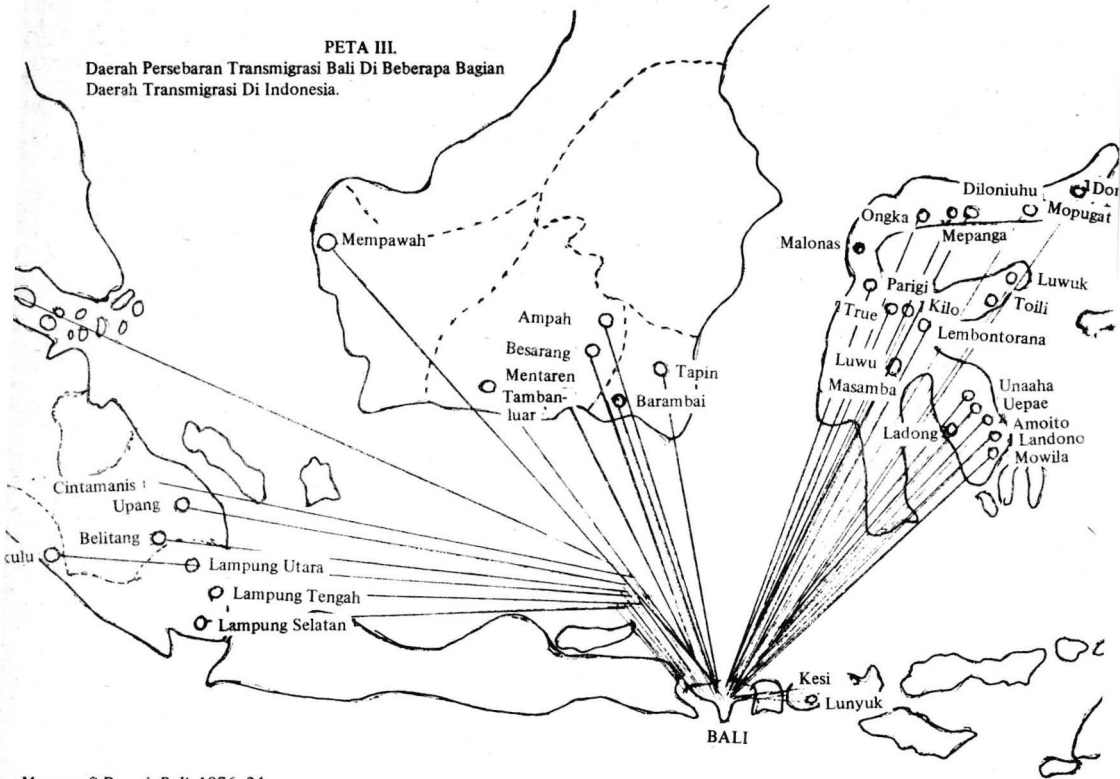
Para migran yang menetap di Kampung Wanasari telah menjalin hubungan dengan masyarakat setempat dalam jangka waktu yang relatif lama. Hubungan mereka dekat terutama dengan para warga banjar Wangaya Kaja, banjar Lumintang, banjar Balun yang merupakan tetangga mereka satu sama lain. Untuk keperluan penelitian ini, *banjar Wangaya Kaja* dipilih sebagai lokasi tempat pengambilan responden masyarakat setempat.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Untuk pengumpulan data-data kuantitatif, sample diambil

PETA III

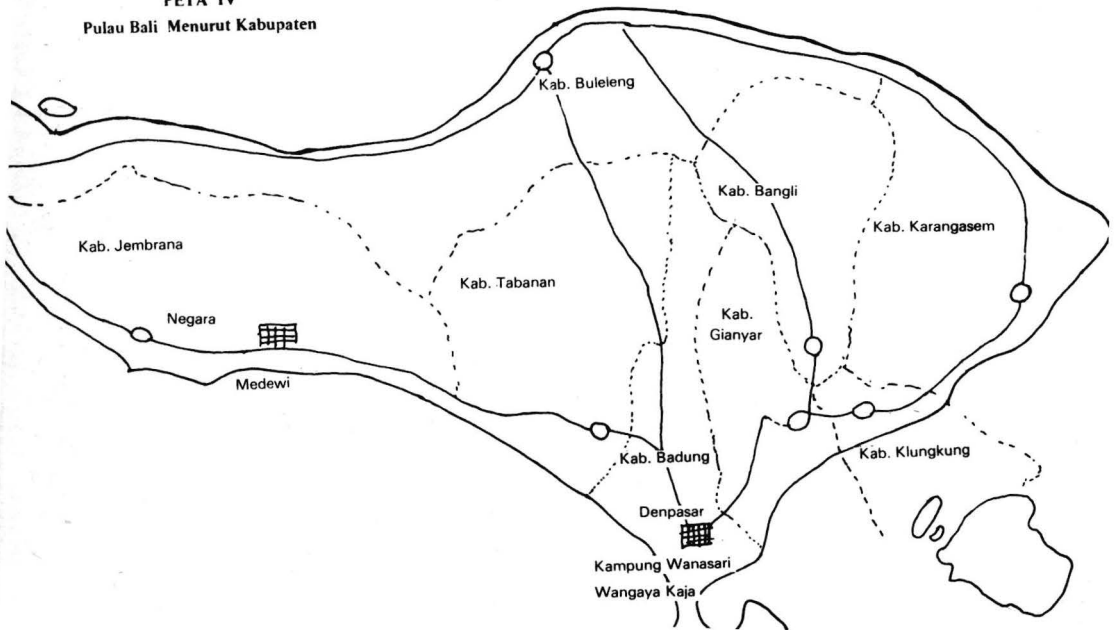
Daerah Persebaran Transmigrasi Bali Di Beberapa Bagian Daerah Transmigrasi Di Indonesia.



: Monografi Daerah Bali, 1976, 34

PETA IV

Pulau Bali Menurut Kabupaten



dari 2 lokasi penelitian tersebut. Besarnya sample ditetapkan sebanyak 120 ($\pm 10\%$ populasi) (quota sample) dengan unit sample kepala keluarga. Tehnik sampling yang dipakai adalah tehnik sampling sistimatis dengan perhitungan atas dasar class-interval menurut daftar kepala keluarga yang dapat dikumpulkan dari arsip kepala desa dan *klian banjar* dari 2 lokasi penelitian yang bersangkutan.

Supaya ada relevansinya dengan masalah penelitian dan asumsi dasar dari penelitian, maka dari jumlah 120 responden tersebut, maka sebesar 60 orang adalah merupakan responden dari masyarakat setempat dan 60 orang lainnya merupakan responden dari para pendatang (sebagian terbesar adalah pendatang suku-bangsa Jawa yang beragama Islam). Karena sifat dan latar belakang lokasi penelitian berbeda, maka baik responden pendatang maupun responden setempat, separuhnya diambil dari lokasi pedesaan dan separuhnya lagi dari lokasi perkotaan, sehingga gambaran sample dari penelitian ini adalah seperti tampak dalam Tabel V-1.

Tabel V-1
Sample Penelitian

No.	Lokasi penelitian	Kelompok pendatang	Kelompok setempat	T o t a l
1.	Pedesaan (Medewi)	30	30	60
2.	Perkotaan (Wanasari, Wana ngaja Kaja)	30	30	60
T o t a l		60	60	120

Sebagai variable dasar (*basic variable*) dipergunakan faktor-faktor sebagai berikut: jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, suku bangsa, dan pekerjaan pokok.



1. Jenis Kelamin

Menurut *jenis kelamin*, sebagian terbesar dari responden adalah laki-laki (97,5%). Hanya sebesar 2,5% responden adalah perempuan dan mereka tersebut berstatus janda.

2. U m u r

Dari *segi umur*, Tabel V-2 memperlihatkan bahwa golongan umur antara 41-50 tahun merupakan angka prosentase yang tertinggi (27,5%). Tabel itu juga memberikan gambaran, bahwa sebagian besar responden berumur di atas 30 tahun yang berarti bahwa mereka telah mempunyai sikap dan pandangan yang lebih dewasa serta pengalaman yang cukup lama sebagai warga komunitas.

Tabel V-2
Responden Digolongkan Menurut Umur

No.	U m u r	Kelompok pendatang	Kelompok setempat	Total
1.	11-20 tahun	3 (5,0%)	1 (1,7%)	4 (3,3%)
2.	21-30 tahun	9 (15,0%)	12 (20,0%)	21 (17,5%)
3.	31-40 tahun	12 (20,0%)	13 (21,7%)	25 (20,8%)
4.	41-50 tahun	21 (35,0%)	12 (20,0%)	33 (27,5%)
5.	51-60 tahun	9 (15,0%)	14 (23,3%)	23 (19,2%)
6.	61-ke atas	6 (10,0%)	8 (13,3%)	14 (11,7%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)	120 (100,0%)

3. Pendidikan

Pendidikan responden rata-rata masih rendah. Seperti tampak dalam Tabel V-3, secara total bahwa jumlah mereka yang tergolong ke dalam katagori tak sekolah, tak tamat SD, dan hanya tamat SD (katagori 1 s.d. 3) mencapai jumlah lebih dari tiga perempat jumlah responden atau sebesar 80,8%. Mereka yang berpendidikan menengah ke atas yaitu pendidikan tamat SMP sampai dengan Fakultas berjumlah sekitar 19,2%.

Tabel V-3
Responden Digolongkan Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Kelompok pendatang	Kelompok setempat	Total
1.	Tak sekolah	16 (26,7%)	23 (38,3%)	39 (32,5%)
2.	Tak tamat SD	1 (1,7%)	8 (13,3%)	9 (7,5%)
3.	Tamat SD	33 (55,0%)	16 (26,7%)	49 (40,8%)
4.	Tamat SMP/ sederajat	3 (5,0%)	4 (6,7%)	7 (5,8%)
5.	Tamat SMA/ sederajat	5 (8,3%)	7 (11,7%)	12 (10,0%)
6.	Tamat Akademi	2 (3,3%)	1 (1,7%)	3 (2,5%)
7.	Fakultas	—	1 (1,7%)	1 (0,8%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)	120 (100,0%)

4. A g a m a

Dari segi *agama*, responden hanya tergolong ke dalam 2 jenis agama, yaitu agama Hindu-Dharma dan agama Islam. Seluruh responden pendatang adalah beragama Islam dan seluruh responden setempat menganut agama Hindu-Dharma.

5. Suku Bangsa

Suku-bangsa responden ternyata juga bermacam-macam, walaupun pada mulanya direncanakan akan dipilih 2 jenis suku bangsa saja, yaitu suku bangsa Bali (responden setempat) dan suku bangsa Jawa (responden pendatang). Adanya kenyataan aneka ragam dalam hal suku bangsa dari responden disebabkan, karena setelah kuestioner diedarkan ternyata ada sejumlah responden pendatang tidak mengenal suku-bangsa mereka sendiri dan sebagian lagi ada yang mengatakan sebagai suku bangsa Bugis dan Madura, walaupun informan pangkal (*basic informant*) pada awalnya memberi keterangan, bahwa jenis suku-bangsa dari para pendatang seluruhnya adalah suku bangsa Jawa. Rupa-Rupanya pengertian suku-bangsa di kalangan sebagian pendatang tampak m. l. a. kabur.

Tabel V-4 memperlihatkan tentang suku-bangsa responden. Walaupun ada keaneka-ragaman, tetapi 2 jenis suku-bangsa yaitu: suku-bangsa Bali (responden setempat) dan suku-bangsa Jawa (res-

ponden pendatang) memperlihatkan angka prosentase tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 50% dan 29,2%. Atau dengan kata lain, suku-bangsa Bali adalah sebesar 100,0% dari responden kelompok setempat dan suku-bangsa Jawa adalah sebesar 58,3% dari kelompok pendatang. Itu berarti, bahwa operasional dari masalah penelitian yang ruang lingkupnya akan lebih difokuskan terhadap hubungan kebudayaan yang dibawa oleh migran Jawa (kebudayaan Jawa) dengan masyarakat setempat sebagai pendukung kebudayaan Bali, dari segi identitas responden (sepanjang mengenai faktor suku-bangsa) tidak jauh menyimpang.

Tabel V-4
Responden Digolongkan Menurut Suku-Bangsa

No.	Jenis suku bangsa	Kelompok pendatang	Kelompok setempat	Total
1.	Bali	--	60 (100,0%)	60 (50,0%)
2.	Jawa	35 (58,3%)	--	35 (29,2%)
3.	Madura	7 (11,7%)	--	7 (5,8%)
4.	Bugis	1 (1,7%)	--	1 (0,8%)
5.	Tak tahu	17 (28,3%)	--	17 (14,2%)
Total :		60 (100,0%)	60 (00,0%)	120 (100,0%)

6. Mata Pencarian

Mata pencarian hidup pokok responden, seperti tampak dalam Tabel V-5 yang terpenting adalah sebagai petani yang meliputi hampir separuh jumlah responden (46,7%). Jumlah tersebut terutama asal dari responden pedesaan, baik responden kelompok pendatang maupun responden kelompok setempat.

Jenis pekerjaan pokok yang lainnya dengan angka prosentase yang agak besar adalah pegawai negeri (17,5%) dan pegawai swasta (8,3%).

Tabel V-5
Responden Digolongkan Menurut Pekerjaan Pokok

No.	Jenis pekerjaan	Kelompok pendatang	Kelompok setempat	T o t a l
1.	Petani	28 (46,7%)	28 (46,7%)	56 (46,7%)
2.	Pegawai negeri	9 (15,0%)	12 (20,0%)	21 (17,5%)
3.	Pegawai swasta	6 (10,0%)	4 (6,7%)	10 (8,3%)
4.	Pedagang	7 (11,7%)	2 (3,3%)	9 (7,5%)
5.	Tukang	1 (1,7%)	6 (10,0%)	7 (5,8%)
6.	Buruh	6 (10,0%)	1 (1,7%)	7 (5,8%)
7.	Pengusaha	2 (3,3%)	2 (2,3%)	4 (3,3%)
8.	Sopir	—	1 (1,7%)	1 (0,8%)
9.	Tak menjawab	1 (1,7%)	4 (6,7%)	5 (4,2%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)	120 (100,0%)

C. PROSES MIGRASI, MOTIVASI DAN KETERIKATAN MIGRAN TERHADAP DAERAH BARU

Seperti telah disinggung dalam bab III di depan, bahwa proses migrasi masuk ke Bali pada hakekatnya adalah migrasi atas usaha dan swadaya para migran sendiri. Yang dimaksud di sini adalah, bahwa perpindahan mereka adalah di luar program dan bantuan pemerintah. Dari hasil wawancara dengan para informan diperoleh keterangan, proses migrasi ke daerah tujuan migrasi tidak terjadi sekaligus, melainkan berlangsung dalam berbagai gelombang. Sesuai dengan jenis suku-bangsa para migran, maka sebagian besar mereka berasal dari pulau Jawa, terutama propinsi Jawa Timur., Karena proses perpindahan tersebut adalah telah berlangsung dalam masa waktu yang jauh lampau (diperkirakan sekitar tahun-tahun awal dari abad ini), maka sebagian responden bukan lagi kelahiran dari daerah asal mereka di pulau Jawa. Sebagian mereka menyatakan adalah kelahiran di daerah baru, yaitu daerah lokasi penelitian ini.

Setiap proses migrasi berlangsung karena adanya sejumlah faktor pendorong (push factor) dan sejumlah faktor penarik (pull-factor) dan sejumlah faktor-faktor lain yang turut menunjang pro-

ses migrasi tersebut (Sudigdo Hardjosudarmo, 1965, 24).

Tabel V-6 menunjukkan, bahwa faktor yang paling penting sebagai faktor pendorong yang memberikan motivasi terhadap responden untuk bermigrasi adalah faktor ekonomi, yaitu dorongan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh tingkat hidup ekonomi yang lebih baik. Pendapat itu dinyatakan oleh 65,0% dari responden pendatang. Dalam Tabel V-6 tampak suatu angka prosentase yang cukup tinggi dalam katagori jawaban "tidak tahu" sebesar 25,0%

Mereka itu terdiri dari responden yang kelahirannya adalah di daerah baru (lokasi penelitian) sehingga mereka pada hakekatnya tidak mengalami proses migrasi secara langsung.

Tabel V-6
Responden Pendatang Digolongkan Menurut Faktor
Pendorong untuk Bermigrasi (N = 60).

No.	Jenis faktor	Absolut	Prosentase (%)
1.	Ekonomi	39	65,0
2.	Kebiasaan merantau	3	5,0
3.	Tugas dinas	2	3,3
4.	Politik penjajahan	1	1,7
5.	Tidak tahu	15	25,0
T o t a l :		60	100,0

Dalam hal, faktor-faktor penarik, yaitu menarik para migran untuk bermigrasi dan kemudian menetap di daerah tujuan migrasi, baik di Medewi maupun di Kampung Wanasari, seperti tampak dalam Tabel V-7, maka di antara bermacam-macam faktor penarik itu yang terpenting antara lain adalah faktor ekonomi (16,7%) dan faktor karena adanya ikatan warisan (16,7%). Hal itu mencerminkan, bahwa kedua lokasi tersebut rupa-rupanya memiliki potensi ekonomis tertentu, seperti misalnya potensi pertanian di Medewi dan potensi kesempatan kerja (berdagang, buruh) untuk Kampung Wanasari. Di samping itu menarik pula, bahwa kedatangan para migran adalah karena faktor warisan dan itu berarti bahwa sebagian mereka telah menjalin ikatan tertentu yang meli-

bat beberapa generasi dengan daerah baru (daerah tujuan migrasi tersebut).

Tabel V-7
Responden Pendetang Digolongkan Menurut Faktor Penarik
Ke Tempat Tujuan Migrasi (N = 60)

No.	Jenis faktor	Absolut	Prosentase (%)
1.	Ekonomi	10	16,7
2.	Ikatan warisan	10	16,7
3.	Ikatan tugas dinas	6	10,0
4.	Ikatan kelahiran	6	10,0
5.	Ikatan agama	3	5,0
6.	Penjajahan	2	3,3
7.	Ikatan kerabat	1	1,7
8.	Tak menjawab	22	36,7
Total:		60	100,0

Menurut jawaban responden pendatang, sebagian besar di antara mereka itu pindah bersama dengan keluarga mereka (81,7%) dan bahkan ada sejumlah responden yang pindah dalam suatu kelompok yang lebih besar (10,0%). Yang pindah sendirian hanya sebesar 8,3%

Setelah para migran berada dan hidup di tempat yang baru, yaitu di Medewi dan di Kampung Wanasari, menurut keterangan para responden, sebesar 41,7% menyatakan masih ada hubungan dengan keluarga di daerah asal, sedangkan lebih dari separuh mereka atau sebesar 58,3% tidak lagi punya hubungan yang demikian itu.

Setelah mereka hidup dan menetap di Medewi dan di Kampung Wanasari, sebagian besar dari mereka tidak ingin lagi pindah ke tempat lainnya (86,7%). Mereka itu telah mempunyai suatu ikatan tertentu dengan daerah tersebut. Seperti tampak dalam Tabel V-8, bahwa jenis-jenis keterikatan yang terpenting adalah: keterikatan warisan (28,3%), keterikatan keluarga (25,0%), keterikatan pekerjaan (23,3%). Yang masih berkeinginan untuk pin-

dah disebabkan karena tidak ada keterikatan tertentu adalah sebesar 13,3%.

Tabel V-8
Responden Pendetang Digolongkan Menurut Alasan Tidak Pindah Lagi Dari Tempat Tujuan Migrasi (N = 60)

No.	Jenis alasan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Terikat warisan	17	28,3
2.	Terikat keluarga	15	25,0
3.	Terikat pekerjaan	14	23,3
4.	Umur tua	4	6,7
5.	Tak ada biaya pindah	2	3,3
6.	Ingin pindah (tak relevan)	8	13,3
Total :		60	100,0

Di antara para migran, sebagian di antara mereka telah mempunyai hak milik tetap di daerah migrasi. Seperti tampak dalam Tabel V-9, sebagian besar mereka telah memiliki rumah tempat tinggal (55,0%) dan bahkan ada sejumlah 16,7% yang telah memiliki rumah, pekarangan dan tanah pertanian. Hal itu memperkuat keterikatan mereka terhadap daerah tersebut.

Tabel V-9
Responden Pendetang Digolongkan Menurut Jenis Hak Milik Tetapnya Di Daerah Migrasi (N = 60)

No.	Jenis milik	Absolut	Prosentase (%)
1.	Belum ada rumah	6	10,0
2.	Rumah	33	55,0
3.	Rumah dan pekarangan	11	18,3
4.	Rumah, pekarangan dan tanah pertanian	10	16,7
Total		60	100

D. SIKAP DAN INTERAKSI

Kehidupan para pendatang di daerah baru yaitu di daerah migrasi, pada hakekatnya bukanlah mewujudkan suatu kehidupan yang bersifat tertutup atau terisolasi. Yang dimaksud di sini adalah, bahwa di daerah baru tersebut para pendatang akan berhubungan dan bergaul satu sama lain dengan anggota masyarakat setempat. Antara sesama mereka akan terjadi proses interaksi.

Pola interaksi antara para pendatang dan masyarakat setempat yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor *sikap*, adalah salah satu di antara banyak faktor yang turut mempengaruhi tiap individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada dalam lingkungan tersebut. Sikap individu yang ditentukan oleh unsur-unsur fisiknya, keadaan jiwa dan norma-norma dapat mempengaruhi tindakan-tindakan.

Faktor sikap dan interaksi adalah dua indikator yang dapat menggambarkan mengenai hubungan antara para pendatang dengan masyarakat setempat atau dengan kata lain bahwa pola sikap dan interaksi dapat menunjukkan tingkat intensitas mengenai hubungan dan pengaruh kebudayaan pendatang, terhadap kebudayaan setempat atau sebaliknya yaitu pengaruh kebudayaan setempat terhadap kebudayaan pendatang.

Dalam hal pergaulan, seperti tampak dalam Tabel V-10, bahwa responden pendatang rupa-rupanya mempunyai kecenderungan dan frekuensi yang lebih besar untuk bergaul dengan masyarakat setempat dibandingkan dengan masyarakat setempat terhadap para pendatang. Dari katagori jawaban "sering bergaul" ternyata angka prosentase menunjukkan perbandingan 85,0% dengan 36,7%. Dalam Tabel V-10 dan tabel-tabel berikutnya, dengan istilah "Kelompok lain" dimaksudkan, kelompok pendatang terhadap kelompok setempat atau kelompok setempat terhadap kelompok pendatang.

Tabel V-10
Responden Digolongkan Menurut Sering Tidaknya
Bergaul Dengan Anggota Kelompok Lain

No.	Frekuensi bergaul	Kelompok pendatang	Kelompok setempat
1.	Sering	51 (85,0%)	22 (36,7%)
2.	Tidak	9 (15,0%)	38 (63,3%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)

Tabel V-10 juga memperlihatkan, bahwa kelompok setempat tidak banyak bergaul dengan kelompok pendatang (63,3%) atau dengan kata lain bahwa kelompok setempat lebih intensif bergaul di antara sesama kelompok mereka sendiri.

Dalam hal berhubungan dan bergaul satu sama lain, juga dapat diungkapkan mengenai sifat hubungan mereka. Dari tiga kategori kemungkinan yang diajukan, seperti terlihat dalam Tabel V-11, ternyata katagori hubungan yang bersifat "biasa saja" menunjukkan angka prosentase yang paling tinggi, yaitu 71,7% dan 86,7%.

Tabel V-11
Responden Digolongkan Menurut Hubungan Mereka
Dengan Kelompok Lain

No.	Sifat Hubungan	Kelompok pendatang	Kelompok setempat
1.	Menyenangkan	16 (26,7%)	6 (10,0%)
2.	Biasa saja	43 (71,7%)	52 (86,7%)
3.	Kurang menyenangkan	1 (1,7%)	2 (3,3%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)

Mengenai jarak sosial antara pendatang dengan masyarakat setempat yang diukur dengan skala Bogardus, Tabel V-12 menun-

juukkan, bahwa masyarakat setempat sebagian besar dapat menerima para pendatang hanya sebagai tetangga/teman sebanjar (63,3%). Para pendatang sebagian besar bersedia menerima masyarakat setempat sebagai menantu (55,0%). Itu berarti, bahwa persepsi di kalangan masyarakat setempat mengenai jarak sosial mereka terhadap pendatang lebih jauh (kurang intim) dibandingkan dengan persepsi di kalangan para pendatang mengenai jarak sosial mereka terhadap masyarakat setempat.

Tabel V-12
Responden Digolongkan Menurut Jarak Sosial Mereka
Dengan Kelompok Lain

No.	Jarak Sosial	Kelompok pendatang	Kelompok setempat
1.	Suami/istri	12 (20,0%)	13 (21,7%)
2.	Menantu	33 (55,0%)	5 (8,3%)
3.	Anggota keluarga lain	9 (15,0%)	—
4.	Tetangga/teman sebanjar	3 (5,0%)	38 (63,3%)
5.	Teman sekerja	2 (3,3%)	1 (1,7%)
6.	Tak bersedia menerimanya sama sekali	1 (1,7%)	3 (5,0%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)

Pandangan responden mengenai kawin campuran juga cukup berbeda antara responden pendatang dan responden setempat. Di antara responden pendatang, seperti tampak dalam Tabel V-13 terdapat sebesar 78,3% yang menyatakan setuju putranya kawin dengan kelompok lain, sedangkan di antara responden setempat besarnya angka prosentase adalah 35,0%. Rupa-Rupanya perkawinan campuran antar suku-bangsa di daerah lokasi penelitian hanya tinggi angka prosentasenya dalam sikap, karena kenyataannya dari hasil observasi dan wawancara frekwensi perkawinan campuran itu masih kecil.

Dalam pola sikap dan interaksi antara pendatang dan masya-

rakat setempat dari uraian di atas cukup tergambar, bahwa masyarakat setempat memandang para pendatang berada dalam suatu jarak sosial yang lebih jauh dibandingkan dengan pandangan para pendatang terhadap masyarakat setempat. Di antara para pendatang ada sikap untuk lebih intim dan ingin mengembangkan jarak sosial yang lebih dekat.

Tabel V-13
Responden Digolongkan Menurut Setuju Tidaknya
Putra-Putri mereka Kawin Dengan Kelompok Lain

No.	Jenis pendapat	Kelompok pendatang	Kelompok setempat
1.	Setuju	47 (78,3%)	21 (35,0%)
2.	Tidak setuju	13 (21,7%)	39 (65,0%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)

Dalam hal fungsi adat-istiadat mereka masing-masing, Tabel V-14 menunjukkan, bahwa pada prinsipnya mereka masing-masing amat terikat serta adanya keinginan yang cukup besar, baik pada para kelompok pendatang maupun pada masyarakat setempat untuk tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat sendiri. Keinginan tersebut lebih-lebih amat kuat di kalangan masyarakat setempat (96,7%).

Tabel V-14
Responden Digolongkan Menurut Pandangannya Tentang
Fungsi Adat-Istiadatnya Dalam Hubungan Dengan
Kelompok Lain

No.	Jenis pandangan	Kelompok pendatang	Kelompok setempat
1.	Tetap berpegang teguh terhadap adat sendiri	31 (51,7%)	58 (96,7%)
2.	Perlu menyesuaikan diri	29 (48,3%)	2 (3,3%)
T o t a l :		60 (100,0%)	60 (100,0%)

B A B VI

HUBUNGAN MIGRASI DENGAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Bab ini membahas dan memberikan jawaban terhadap pokok pertanyaan yang dikemukakan sebagai masalah penelitian. Seperti telah dirumuskan dalam bab I di depan, bahwa pokok permasalahan penelitian ini adalah "Seberapa jauhkah pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah". Yang dimaksudkan di sini adalah mengenai pengaruh timbal balik antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan pendatang, sehingga isi dari bab ini mencakup 2 bagian (2 sub bab), yaitu :

1. Perkembangan kebudayaan pendatang dalam hubungan dengan kebudayaan setempat.
2. Perkembangan kebudayaan setempat dalam hubungan dengan kebudayaan pendatang.

Kedua sub-bab ini menguraikan tentang perkembangan kebudayaan daerah dalam kaitannya dengan migrasi penduduk, baik perkembangan kebudayaan pendatang maupun kebudayaan setempat dengan pembahasan yang difokuskan terhadap isi dari masing-masing kebudayaan tersebut. Isi kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan, yang meliputi : bahasa, sistim peralatan, sistim mata pencaharian hidup, sistim dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistim pengetahuan dan sistim religi.

A. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN PENDATANG DALAM HUBUNGAN DENGAN KEBUDAYAAN SETEMPAT

Pandangan para pendukung kebudayaan pendatang setelah mereka berada di daerah tujuan migrasi serta hidup berdampingan dengan masyarakat dan kebudayaan setempat, pada hakekatnya mereka mempunyai keinginan yang cukup besar untuk tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat kebudayaan mereka sendiri. Seperti telah disebutkan dalam bab V di depan melalui angka prosentase dalam Tabel V-14, bahwa lebih dari separuh responden pendatang (51,7%) mempunyai keinginan seperti itu. Hal itu merupakan motivasi yang mengakibatkan tetap adanya suatu keterikatan tertentu di antara mereka terhadap kebudayaan-

nya sendiri. Tetapi rupa-rupanya karena sifat kedudukan mereka adalah sebagai pendatang dan kadang-kadang adalah merupakan kelompok minoritas dalam lingkungannya yang baru, maka dalam rangka mengembangkan proses sosialisasinya dalam batas-batas tertentu tumbuh pula keinginan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kebudayaan setempat. Keinginan untuk menyesuaikan diri itu dapat merupakan dorongan untuk menerima dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan setempat tertentu dalam rangka kehidupan mereka.

Di bawah ini diuraikan perkembangan kebudayaan pendatang yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

1. Bahasa

Responden pendatang sebagian besar (58,3%) adalah merupakan suku-bangsa Jawa. Dalam hal pemakaian bahasa di lingkungan keluarga seperti tampak dalam Tabel VI-1, bahwa sekitar sepertiga responden (36,7%) memakai bahasa Jawa, dan lebih dari separuh responden (51,7%) di lingkungan keluarga memakai bahasa Bali. Menurut pengakuan responden pendatang, hampir semua dari mereka menyatakan dapat berbahasa Bali (98,3%).

Tabel VI-1
Responden Pendatang Digolongkan Menurut Bahasa Yang
Dipakai Dalam Lingkungan Keluarga

No.	Jenis bahasa	Absolut	Prosentase (%)
1.	Bahasa Bali	31	51,7
2.	Bahasa Jawa	22	36,7
3.	Bahasa Indonesia	7	11,6
T o t a l :		60	100,0

Atas dasar hasil wawancara kami dengan beberapa informan pendatang yang menggunakan bahasa Bali di lingkungan keluarga atau dalam hal berhubungan dengan sesama teman dan masyarakat setempat, jenis bahasa Bali yang dipergunakan adalah jenis bahasa Bali kasar.

Pengetahuan para pendatang tentang ceritera rakyat setempat rupa-rupanya juga ada dan beberapa di antara mereka juga pernah menceritakan hal itu kepada anak cucunya. Seperti tampak dalam Tabel VI-2, sekitar 18,3% dari mereka tahu tentang suatu cerita rakyat setempat.

Tabel VI-2
Responden Pendatang Digolongkan Menurut Pengetahuannya
Mengenai Ceritera Rakyat Setempat

No.	Ceritera setempat	Absolut	Prosentase (%)
1.	Tahu	11	18,3
2.	Tidak	49	81,7
T o t a l		60	100,0

2. Sistem Peralatan

Baik masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang keduanya telah dipengaruhi oleh sistim peralatan modern. Walaupun demikian, dalam aspek-aspek kehidupan tertentu secara nyata masih dipergunakan unsur-unsur peralatan tradisional tertentu, seperti misalnya : pakaian adat, peralatan pertanian, bangunan rumah, beberapa alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

Dalam hubungan kebudayaan antara pendatang dengan masyarakat setempat, walaupun ada beberapa unsur peralatan setempat diterima ke dalam kehidupan sehari-hari oleh para pendatang, pada umumnya pendatang tetap mempergunakan jenis alat-alat tradisional mereka sendiri. Misalnya untuk keperluan upacara, mereka tetap mempergunakan alat-peralatan upacara dan jenis pakaian adat menurut tradisi mereka.

Demikian pula halnya dalam bentuk bangunan rumah, perhiasan-perhiasan dan lain-lain. Seperti tampak dalam Tabel VI-3, sebagian besar responden pendatang (70,0%) menyatakan tidak mempergunakan jenis alat-peralatan tradisional dari masyarakat setempat. Di antara mereka yang menyatakan mempergunakan (30,0%), maka jenis peralatan setempat yang diterima oleh para pendatang yang terpenting adalah jenis peralatan setempat

yang diterima oleh para pendatang yang terpenting adalah jenis peralatan yang berhubungan dengan aktifitas pertanian, antara lain adalah cangkul. Yang diterima di sini adalah mengenai bentuk cangkul, karena pada hakekatnya ditempat asal mereka juga mengenal cangkul tetapi dengan bentuk yang berbeda, khususnya mengenai tangkai cangkul itu.

Seperti tampak juga dalam Tabel VI-3, jenis peralatan lain yang juga di terima oleh pendatang meliputi jenis : makanan tradisional, pakaian.

Tabel VI-3
Responden Pendatang Digolongkan Menurut Alat
Peralatan Setempat Yang Sering Dipergunakan

No.	Jenis peralatan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Alat Pertanian	11	18,3
2.	Makanan, minuman	4	6,7
3.	Pakaian	3	5,0
4.	Tak mentpergunakan	42	70,0
T o t a l :		60	100,0

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup pokok dari responden pendatang yang berdomisili di pedesaan (Medewi) adalah bersifat homogeen, yaitu sebagai petani. Mereka yang hidup di kota ternyata lebih heterogeen dan mereka hidup dari jenis-jenis pekerjaan yang bersifat non pertanian, seperti : pedagang, pegawai, buruh, tukang dan lain-lain. Baik pekerjaan di bidang pertanian, maupun pekerjaan sebagai pegawai, pedagang, buruh, tukang bukanlah merupakan jenis-jenis pekerjaan yang bersifat khas bagi kebudayaan daerah tertentu.

Para pendatang, khususnya yang tinggal di pedesaan, di daerah asal pada hakekatnya juga hidup dari pertanian. Dalam aktivitas pertanian mereka di tempat asal, mereka telah mengembangkan suatu sistim pertanian tertentu yang meliputi : sistim pengolahan tanah, sistim pengerahan tenaga dalam aktivitas pertanian, cara-cara perhitungan musim, sistim kepercayaan dan upacara-upa-

cara dalam siklus pertanian, cara-cara dan kepercayaan dalam penolakan hama, sistim bagi hasil, sistim derep dan lain-lain. Dalam keseluruhan dari Sistim pertanian yang telah dikembangkan oleh pendatang dan sistim pertanian masyarakat setempat ada sejumlah unsur-unsur yang sama di samping juga adanya perbedaan dalam beberapa segi.

Dalam aktivitas pertanian, untuk beberapa segi tampaknya para pendatang tetap memakai tradisi mereka, seperti dalam hal upacara-upacara, cara-cara menolak tradisional. Dalam beberapa segi yang lain, seperti misalnya : dalam sistim bagi hasil, cara pengolahan tanah, perhitungan musim, mereka menuruti cara dan sistim setempat. Dalam hal organisasi pertanian, bahkan mereka ikut dalam organisasi subak dengan sejumlah hak dan kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat setempat. Tetapi sepanjang berhubungan dengan aspek-aspek religius, mereka tidak melibatkan diri serta dalam aspek itu mereka menuruti agama mereka sendiri.

4. Sistem Dan Organisasi Kemasyarakatan

Masyarakat setempat dan masyarakat pendatang yang hidup di lingkungan perkotaan pada umumnya berdiferensiasi secara lebih kompleks, dibandingkan dengan mereka yang hidup di daerah pedesaan. Masyarakat setempat, baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, dalam sistim kemasyarakatan mereka dikenal adanya suatu stratifikasi sosial tradisional atas dasar kasta. Sistem stratifikasi itu tidak tampak pengaruhnya terhadap masyarakat pendatang.

Dalam hal sistim kekerabatan, mereka tampaknya tetap berpegang terhadap sistim kekerabatan asal kebudayaan mereka. Dalam hal upacara daur hidup misalnya, baik mengenai sistim upacara, maupun mengenai tingkat umur yang perlu di upacarai, pada umumnya mereka masih berpegang kepada tradisi daur hidup asal dari kebudayaan mereka sendiri. Demikian pula dalam hal pemakaian nama sebagai identitas diri, nyata bahwa mereka tetap menggunakan jenis dan sistim penamaan menurut cara mereka sendiri. Dari nama pada umumnya juga segera dapat dibedakan antara individu-individu anggota masyarakat setempat dengan individu-individu pendatang. Hanya ada tampak satu-dua kasus di antara para pendatang, bahwa dalam hal sistim teknonimi dipergunakan

bahasa daerah setempat (bahasa Bali), sehingga ada misalnya sebutan "Pan Sairi" bukan "Pak Sairi". Demikian pula ada beberapa individu pendatang yang mempergunakan urutan nama menurut tradisi setempat, yaitu : *wayan, made, nyoman, ketut*, sehingga ada sebutan misalnya "Wayan Sairi."

Dalam hal organisasi kemasyarakatan, para pendatang tampaknya menerima dan menggunakan beberapa bentuk organisasi sosial tradisional asal dari kebudayaan setempat. Seperti telah disebutkan di atas, para pendatang yang hidup sebagai petani di daerah pedesaan ikut menjadi anggota subak. Begitu pula mereka mempergunakan istilah *banjar* untuk organisasi sosial atas dasar kesatuan wilayah. Tetapi yang diterima oleh mereka tidak seluruh unsur dari sistem *banjar* seperti yang ada pada masyarakat setempat. Organisasi *banjar* para pendatang umumnya hanya mempunyai *pimpinan banjar* yang juga disebutnya *klian banjar* dan *juruarah*, yaitu petugas penghubung terhadap masing-masing anggota *banjar*. Unsur-unsur lainnya, seperti : *balaibanjar, pura banjar*, tidak ada. Begitu aktivitas-aktivitas *banjar* sangat terbatas, tidak sekomplek *sistem banjar* seperti yang ada pada masyarakat setempat. *Banjar* pendatang hanya terkait dengan desa administratif dan lepas sama sekali dengan *desa adat*, karena pada hakekatnya kehidupan *desa adat* berhubungan dengan agama Hindu-Dharma.

Di desa Medewi, beberapa orang pendatang ikut bersama menjadi anggota satu *banjar* dengan masyarakat setempat. Dalam hal seperti itu, sepanjang kegiatan *banjar* mengenai segi-segi kehidupan yang bersifat non religius, mereka ikut ambil bagian secara bersama-sama. Menurut keterangan para responden pendatang, sekitar 45,0% dari mereka ikut dalam satu organisasi yang anggotanya adalah campuran antara pendatang dan masyarakat setempat, seperti misalnya dalam organisasi *banjar*, subak, seka atau organisasi olah raga, Lembaga Sosial Desa dan sebagainya.

Salah satu faktor yang menggerakkan kehidupan kemasyarakatan adalah adanya prinsip *reciprocity*. Prinsip itu mewujudkan kegiatan gotong royong tolong menolong sesama anggota masyarakat. Baik di kalangan masyarakat setempat maupun di kalangan masyarakat pendatang, gotong royong mempunyai peranan penting dalam berbagai segi kehidupan. Dalam hubungan masyarakat setempat, telah berkembang pula kegiatan tolong menolong antara sesama antara mereka. Seperti tampak dalam Tabel VI-4, walaupun kegiatan seperti itu dialami oleh sebagian kecil res-

ponden (25,0%) tetapi dapat terlibat berbagai segi kehidupan: hari raya, upacara, membangun rumah, kegiatan di sawah.

Tabel VI-4

Responden Pendatang Digolongkan Menurut Jenis Kegiatan yang Diadakan yang Melibatkan Anggota Masyarakat Setempat

No.	Jenis kegiatan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Tak relevan	45	75,0
2.	Kegiatan upacara	6	10,0
3.	Kegiatan dalam hari raya	2	3,3
4.	Membangun rumah	4	6,7
5.	Kegiatan di sawah	3	5,0
Total :		60	100,0

5. Kesenian

Baik kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Bali adalah dua dari beraneka ragam kebudayaan daerah di wilayah Indonesia yang amat kaya akan unsur-unsur kesenian. Tetapi itu tidaklah berarti, bahwa setiap daerah atau desa di Jawa dan di Bali selalu kaya akan beraneka ragam unsur-unsur kesenian itu. Atau dengan kata lain, bahwa ada sejumlah desa tertentu di mana berjenis-jenis unsur kesenian lebih berkembang dan sebaliknya ada sejumlah desa tertentu lainnya di mana jarang berkembangnya jenis-jenis kesenian itu.

Kedua lokasi penelitian ini, baik Medewi maupun Kampung Wanasari, bukanlah merupakan lokasi yang subur akan kesenian daerah. Tambahan pula, seperti telah disinggung di depan, bahwa proses migrasi dari para pendatang ke lokasi itu pada umumnya terbatas dalam kesatuan-kesatuan kecil (seperti keluarga inti), sehingga menyulitkan membawa serta alat-kesenian dan selanjutnya sukar pula mengembangkannya.

Observasi dan wawancara menunjukkan, bahwa di samping

kenyataan kurang suburnya perkembangan kesenian di lokasi Penelitian, juga pengaruh masyarakat setempat terhadap pendatang di bidang kesenian itu hampir tidak ada. Tabel VI-5 menunjukkan, bahwa hampir seluruh responden pendatang (98,3%) menyatakan tidak tahu tentang suatu jenis kesenian daerah dari kebudayaan setempat.

Tabel VI-5

Responden Pendatang Digolongkan Menurut Tahu Tidaknya Tentang Suatu Jenis Kesenian Daerah Setempat

No.	Pengetahuan kesenian	Absolut	Prosentase (%)
1.	T a h u	1	1,7
2.	Tidak tahu	59	98,3
T o t a l		60	100,0

6. Sistem Pengetahuan

Tiap-tiap kebudayaan, termasuk juga kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia mengenal dan mengembangkan suatu sistem pengetahuan tertentu, baik pengetahuan tentang alam sekitar, pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional, pengetahuan tentang waktu dan ruang dan lain-lain. Pengetahuan tentang musim misalnya, sangat berfaedah bagi usaha pertanian, perkebunan, perikanan laut.

Para migran, setelah berada di daerah migrasi dan hidup sebagai petani dan nelayan (seperti halnya para migran di Medewi), mereka dihadapkan kepada suatu lingkungan alam dan peredaran musim yang baru yang berbeda dengan di tempat asal, sehingga menuntut mereka untuk mempunyai suatu tingkat pengetahuan tertentu tentang hal itu. Pengetahuan tentang musim tersegut (musim hujan, musim kemarau, musim angin barat, musim angin tenggara) mereka peroleh dari sistem pengetahuan masyarakat setempat.

Dalam hal perhitungan waktu atau perhitungan tentang

hari baik dan hari buruk, baik kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Bali mempunyai cara-cara perhitungan tertentu. Tabel VI-6 menunjukkan, bahwa dalam perhitungan hari baik (misalnya bila akan mulai membangun rumah, mengadakan upacara) sebagian besar responden pendatang memakai tanggalan Jawa (53,3%). Yang memakai tanggalan Bali atau tanggalan Jawa dan Bali berturut-turut sebesar 6,7% dan 10,0%. Tampak ada sedikit pengaruh dari kebudayaan setempat dalam segi itu.

Tabel VI-6

Responden Pendatang Digolongkan Menurut Jenis-jenis
Tanggalan Umumnya Dipakai Dalam Menentukan Hari Baik

No.	Jenis tanggalan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Tanggalan Jawa	32	53,3
2.	Tanggalan Masehi	7	11,7
3.	Tanggalan Jawa dan Bali	6	10,0
4.	Tanggalan Bali	4	6,7
5.	Tak relevan	11	18,3
Total		60	100,0

7. Religi

Dalam hal agama, responden pendatang berbeda dengan responden setempat. Seluruh responden pendatang beragama Islam dan seluruh responden setempat beragama Hindu-Dharma. Adanya perbedaan jenis agama yang dianut, menyebabkan terdapatnya juga perbedaan dalam keseluruhan komponen keagamaan mereka, yang meliputi: sistem kepercayaan, sistem upacara dan komunitas keagamaan. Para pendatang yang beragama Islam dalam kehidupan beragama mereka tetap mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan menurut agama Islam. Pengamatan menunjukkan, bahwa tidak ada tampak kasus konversi agama dikalangan para pendatang di daerah lokasi penelitian.

Rupa-rupanya dalam bidang religi tersebut pengaruh ke-

budayaan setempat terhadap kebudayaan pendatang hampir tidak ada. Keadaan seperti itu juga diakui oleh para responden pendatang. Misalnya dalam hal upacara, menurut penilaian responden pendatang, sekitar 96,7% atau hampir setempat terhadap kelompok pendatang dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan itu (Lihat Tabel VI-7).

Tabel VI-7

Penilaian Responden Pendatang Mengenai Ada Tidaknya Pengaruh Unsur-unsur Setempat Dalam Upacara Keagamaan

No.	Penilaian	Absolut	Prosentase (%)
1.	Ada pengaruh	2	3,3
2.	Tidak ada	58	96,7
Total		: 60	100,0

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN SETEMPAT DALAM HUBUNGAN DENGAN KEBUDAYAAN PENDATANG

Proses interaksi cukup berkembang antara masyarakat setempat dengan para pendatang. Seperti telah disinggung di depan, bahwa dalam hal sikap, sebagian besar (63,3%) responden setempat menerima pendatang hanya sebagai tetangga/teman sebanjar. Ternyata pula, bahwa masyarakat setempat memandang para pendatang dalam suatu jarak sosial yang lebih jauh dibandingkan dengan para pendatang memandang masyarakat setempat. Walaupun telah berkembang suatu hubungan sosial antara masyarakat setempat dan pendatang, namun dalam pandangan masyarakat setempat mengenai fungsi adatnya, terdapat keinginan yang kuat sekali untuk tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat mereka sendiri (96,7%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian C. Geertz, bahwa orang-orang Bali di daerah Bali pada hakekatnya amat terikat terhadap tradisi mereka. Keterikatan itu adalah mengenai 7 segi kehidupan sosial, yaitu:

1. Pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan ter-

- hadap pura tertentu.
2. Pada suatu tempat tinggal bersama.
 3. Pada pemilikan tanah pertanian dalam *subak* tertentu.
 4. Pada suatu status sosial atas dasar kasta.
 5. Pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan.
 6. Pada keanggotaan terhadap *seka* tertentu.
 7. Pada suatu kesatuan administrasi tertentu.
- (Geertz, 1959).

Faktor sikap, faktor keterikatan dan faktor kedudukan (sebagai kelompok mayoritas di daerah sendiri) adalah faktor-faktor yang cukup menentukan tingkat pengaruh kebudayaan pendatang terhadap kebudayaan setempat. Pada prinsipnya pengaruh tersebut adalah kecil seperti tampak dalam unsur-unsur kebudayaan di bawah ini.

1. Bahasa

Dalam hal pemakaian bahasa di lingkungan keluarga, seperti telah diuraikan dalam sub 6.1.1. di depan, bahwa di antara responden pendatang sebagian (51,7%) memakai bahasa Bali dan sebagian lagi yaitu sebesar 36,7% memakai bahasa Jawa dan 11,7% memakai bahasa Indonesia. Di antara keluarga-keluarga responden setempat, sebagian terbesar dari mereka memakai bahasa Bali dan hanya sebagian kecil di antara responden setempat yang tinggal menetap di kota memakai bahasa Indonesia.

Tabel VI-8, menunjukkan, bahwa sebesar 95,0% dari responden setempat menyatakan memakai bahasa Bali dilingkungan keluarganya dan sebesar 5,0% dari mereka memakai bahasa Indonesia. Tampak bahwa bahasa Bali adalah merupakan bahasa terpenting di lingkungan keluarga masyarakat setempat, baik yang tinggal di pedesaan maupun di daerah perkotaan.

Dalam hal pengetahuan responden setempat mengenai bahasa daerah lain (bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah pendatang lainnya), terdapat sekitar 13,3% yang menyatakan tahu mempergunakannya. Mengenai ceritera rakyat asal dari kebudayaan pendatang, besarnya responden setempat yang mengetahuinya hanya sebesar 1,7%. Itu berarti bahwa pengaruh bahasa dan ceritera rakyat pendatang terhadap bahasa dan masyarakat setempat adalah kecil.

Tabel VI-8
 Responden Setempat Digolongkan Menurut Bahasa Yang
 Dipakai Di Lingkungan Keluarga

No.	Jenis bahasa	Absolut	Prosentase (%)
1.	Bahasa Bali	57	95,0
2.	Bahasa Indonesia	3	5,0
T o t a l		60	100,0

2. Sistem Peralatan

Alat peralatan hidup sebagai wujud material dari kebudayaan, merupakan unsur-unsur yang amat konkrit. Karena sifatnya yang demikian itu, maka sering unsur-unsur itu mudah diterima ke dalam kebudayaan lain. Kalau di depan pada sub 6.1.2. telah dikemukakan, bahwa terdapat sejumlah alat-peralatan tradisional asal dari kebudayaan setempat yang diterima oleh kelompok pendatang, maka demikian pula sebaliknya, bahwa masyarakat setempat juga menerima beberapa jenis peralatan tertentu asal dari kebudayaan pendatang.

Tabel VI-9 menunjukkan, bahwa terdapat sekitar 25% responden setempat yang menyatakan sering mempergunakan jenis alat-peralatan asal dari kelompok pendatang. Jenis-jenis peralatan itu antara lain adalah: alat perumahan, pakaian, makanan dan minuman.

Tabel VI-9
 Responden Setempat Digolongkan Menurut Jenis Peralatan
 Asal Dari Kelompok Pendatang Yang Sering Digunakan

No.	Jenis peralatan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Tak mempergunakan (Tak relevan)	45	75,0

No.	Jenis peralatan	Absolut	Prosentase (%)
2.	Makanan, minuman	13	21,7
3.	Pakaian	1	1,7
4.	Alat perumahan	1	1,7
Total :		60	100,0

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam kehidupan di lingkungan perkotaan, baik kelompok setempat maupun pendatang hidup dari jenis-jenis mata pencaharian pokok yang bersifat non-agraris.

Dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan, mereka lebih berdifrensiasi secara heterogen serta dalam hubungan kerja lebih menunjukkan ciri-ciri rasional dan individual. Situasi seperti itu kecil sekali memberi kemungkinan akan adanya saling pengaruh antara pendatang terhadap masyarakat setempat atau sebaliknya.

Dalam kehidupan di lingkungan pedesaan, sebagian terbesar responden hidup dari usaha pertanian. Dalam hal pertanian, masyarakat setempat telah mengembangkan suatu sistem tertentu (sistem pengolahan tanah, sistem irigasi, sistem upacara dan lain-lain) yang diwariskan secara turun menurun dan melembaga secara amat kuat. Di samping itu rupa-rupanya masyarakat setempat juga memandang, bahwa sistem pertanian mereka telah menunjukkan keunggulan tertentu.

Sistem subak misalnya telah berkembang secara teratur dan rapi dan mempunyai fungsi yang amat positif terhadap usaha pertanian. Pada unsur-unsur dalam rangka sistem pertanian hasil observasi dan wawancara menunjukkan hampir tidak tampak adanya pengaruh dari para pendatang terhadap masyarakat setempat.

Masyarakat setempat, dalam usaha pertanian mereka pada akhir-akhir ini juga terlibat dalam proses modernisasi yang meliputi pemakaian bibit unggul, penggunaan traktor, penggunaan insektisida dalam pembasmian hama, penggunaan huler, tetapi proses modernisasi itu bukan asal dari pengaruh pendatang. Hal itu merupakan usaha pemerintah dan masyarakat dalam rangka

intensifikasi pertanian melalui program bimas dan inmas.

4. Sistem Dan Organisasi Kemasyarakatan

Masyarakat setempat mengidentifikasi diri secara kuat terhadap beberapa jenis organisasi sosial tradisional mereka. Yang terpenting antara lain adalah *banjar* dan *desa adat*. Tidak ada diantara responden setempat yang tidak menjadi anggota *banjar* atau anggota *desa adat* tertentu.

Mereka mengidentifikasi diri sedemikian itu disebabkan karena sejumlah kepentingan baik bersifat pribadi maupun sosial terpenuhi oleh *banjar* ataupun *desa adat*.

Dalam hal organisasi kemasyarakatan, para pendatang terbaaur ke dalam organisasi-organisasi sosial tradisional setempat. Mereka menjadi anggota *banjar*, anggota *subak*, ikut dalam *seka-seka*, tetapi menurut pengamatan tidak tampak hal yang sebaliknya di mana masyarakat setempat terbaaur ke dalam organisasi sosial tradisional asal dari kebudayaan pendatang. Seperti tampak dalam Tabel VI-10, terdapat sebesar 33,3% responden setempat yang tergabung bersama-sama dalam organisasi sosial yang sama dengan para pendatang. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa dalam keadaan seperti itu juga tidak tampak pengaruh yang penting dari pendatang terhadap organisasi setempat itu.

Tabel VI-10

Responden Setempat Digolongkan Menurut Ada Tidaknya Ikut Dalam Organisasi Yang Sama Dengan Para Pendatang

No.	Organisasi bersama	Absolut	Prosentase (%)
1.	I k u t	20	33,3
2.	T i d a k	40	66,7
T o t a l		60	100,0

Dengan ikut sertanya para pendatang dalam organisasi sosial setempat, secara umum dapat dikemukakan bahwa dalam hal keanggotaan lebih berkembang ciri-ciri heterogenitas menurut faktor suku-bangsa dan agama.

5. Kesenian

Kurang berkembangnya kesenian daerah, baik kesenian daerah setempat maupun kesenian daerah pendatang, dilokasi penelitian menyebabkan sulitnya mengetahui hubungan dan pengaruh kesenian pendatang terhadap kesenian setempat. Hasil kuestioner menunjukkan, bahwa seluruh responden setempat menyatakan tidak tahu tentang salah satu jenis kesenian asal dari kebudayaan pendatang. Itu berarti, bahwa pengaruh kebudayaan pendatang di bidang kesenian terhadap individu responden tidak ada. Hasil wawancara juga menunjukkan, bahwa dalam hal kesenian (seni tari, seni tabuh, seni rupa, seni sastra) tidak tampak adanya pengaruh kesenian pendatang terhadap kesenian setempat. Tabel VI-11 memperlihatkan, bahwa 100,0% responden setempat menyatakan tidak tahu tentang suatu jenis kesenian dari kelompok pendatang.

Tabel VI-11

Responden Setempat Digolongkan Menurut Tahu Tidaknya Tentang Suatu Jenis Kesenian Asal Dari Kelompok Pendatang.

No.	Pengetahuan Kesenian	Absolut	Prosentase (%)
1.	T a h u	--	--
2.	Tidak tahu	60	100,0
T o t a l		60	100,0

6. Sistem Pengetahuan

Masing-masing kebudayaan Daerah mengembangkan suatu sistem pengetahuan tertentu. Sistem tanggalan misalnya, memberikan pengetahuan tertentu tentang peredaran waktu, tentang musim, tentang hari baik dan hari buruk menurut kepercayaan masing-masing.

Pada masyarakat Bali dikenal adanya 2 jenis tanggalan, yaitu tanggalan Bali-Hindu dan tanggalan Jawa-Bali. Jenis tanggalan yang kedua (Jawa-Bali) adalah sistem tanggalan yang dikembang-

kan di Bali berkat adanya pengaruh kebudayaan Jawa. Tetapi pengaruh tersebut bukan dalam rangka migrasi penduduk dalam abad ini.

Pengaruh itu adalah asal dari sekitar abad ke 15, tatkala meluasnya pengaruh Hindu Majapahit ke pulau Bali.

Beberapa unsur dalam rangka sistem pengetahuan kelompok pendatang yang tampak mempengaruhi masyarakat setempat adalah antara lain pengetahuan tentang jenis obat-obatan tradisional.

Masyarakat setempat pada hakekatnya telah mengembangkan pula berbagai cara dan jenis pengobatan tradisional, seperti misalnya pemakaian jenis daun-daunan dan akar-akaran tertentu baik untuk obat yang diminum (*loloh*) maupun untuk obat luar (*boreh*). Pengetahuan tentang jenis-jenis obat tradisional masyarakat pendatang ternyata memperkaya jenis-jenis obat-obatan tradisional masyarakat setempat. Adanya pengaruh seperti disebutkan di atas tampak terutama di lingkungan masyarakat pedesaan (lokasi Medewi), di mana masyarakat walaupun sudah berkembang orientasi ke arah sistem pengobatan modern, namun cara-cara tradisional masih mempunyai fungsi tertentu.

7. **Religi**

Dalam sub 6.1.7. di depan telah diuraikan, bahwa pengaruh kebudayaan setempat terhadap kebudayaan pendatang di bidang religi hampir tidak ada. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan, bahwa pada hakekatnya juga berlaku hal yang sebaliknya, yaitu bahwa pengaruh sistem religi para pendatang terhadap masyarakat setempat juga hampir tidak ada.

Pada beberapa segi dalam rangka sistem religi masyarakat setempat dan pendatang tampak adanya unsur-unsur yang hampir sama satu sama lain (seperti misalnya upacara-upacara daur hidup, upacara siklus pertanian dan lain-lain), maka hal itu rupanya bukan disebabkan oleh karena pengaruh sistem religi pendatang terhadap masyarakat setempat, melainkan oleh sewaktu sebab yang lebih bersifat historis, yaitu akibat dari perkembangan dan sejarah dimasa lampau. Baik masyarakat setempat maupun pendatang, di samping memeluk agama besar Islam, Hindu dan lain-lain), pada hakekatnya juga masih mengkonsepsikan dan mengaktifkan unsur-unsur agama asli (agama suku).

Pada berbagai daerah di Indonesia, kadang-kadang beberapa unsur dalam agama asli ada sejumlah kesamaan satu sama lain.

Tambahan pula di pulau Jawa, agama Hindu telah pernah berkembang cukup lama dan mempunyai pengaruh tertentu terhadap kebudayaan Jawa seperti halnya Hindu terhadap kebudayaan Bali, walaupun dalam tingkat intensitas dan kondisi yang berbeda.

Para responden setempat juga menilai, seperti tampak dalam Tabel VI-12, bahwa hampir semua responden setempat (98,3%), menyatakan tidak adanya pengaruh agama lain terhadap sistem religi setempat khususnya atas dasar indikator pelaksanaan upacara keagamaan.

Tabel VI-12

Responden Setempat Digolongkan Menurut Penelitiannya Tentang Ada Tidaknya Pengaruh Unsur Agama Lain Dalam Upacara

No.	Jenis penilaian	Absolut	Prosentase (%)
1.	Ya	1	1,7
2.	Tidak	59	98,3
Total :		60	100,0

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Proses perpindahan penduduk masuk ke Bali mempunyai akar sejarah yang cukup tua dan perpindahan itu terjadi dalam berbagai gelombang.
2. Daerah Bali dalam rangka program nasional di bidang transmigrasi adalah merupakan salah satu daerah di Indonesia, (seperti halnya pulau Jawa yang penduduknya perlu dipindahkan ke luar daerah tersebut).

Usaha mentransmigrasikan orang Bali telah dilaksanakan sejak tahun 1953, Sampai tahun 1976 telah berhasil ditransmigrasikan penduduk Bali sebesar 74.391 jiwa.

Tetapi kenyataannya, di samping proses transmigrasi ke luar Bali, telah terjadi pula suatu arus balik, yaitu perpindahan penduduk dari luar Bali masuk ke pulau Bali.

Proses perpindahan yang berlangsung akhir-akhir ini adalah terutama proses perpindahan penduduk dari arah barat asal dari pulau Jawa dan pulau Madura. Proses migrasi itu berlangsung dan disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Faktor pendorong (*push faktor*) antara lain adalah faktor tekanan penduduk dan tekanan ekonomi di daerah asal.
 - b. Faktor penarik (*pull faktor*) adalah adanya potensi kesempatan kerja, baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan di Bali.
 - c. Faktor yang juga bersifat memperlancar proses migrasi itu adalah jarak dekat dan komunikasi yang lancar antara pulau Bali dengan pulau Jawa.
3. Perpindahan penduduk masuk ke pulau Bali itu adalah dalam bentuk individual atau kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga inti atau gabungan beberapa individu. Berlangsungnya perpindahan itu adalah atas usaha dan biaya mereka sendiri.
 4. Di Daerah Bali, para pendatang yang hidup berdampingan

dengan masyarakat setempat, telah menjalin interaksi dan hubungan sosial dalam suatu tingkat frekuensi dan intensitas tertentu. Secara generalisasi atas dasar indikator faktor sikap, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memandang para pendatang berada dalam suatu jarak sosial yang lebih jauh dibandingkan dengan para pendatang memandang masyarakat setempat. Atau dengan kata lain, ada kecenderungan toleransi yang lebih dekat dari para pendatang terhadap masyarakat setempat dibandingkan dengan masyarakat setempat terhadap para pendatang.

5. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses saling pengaruh mempengaruhi antara kebudayaan daerah setempat dan kebudayaan yang didukung oleh para pendatang, sebagai akibat dari adanya proses interaksi dan kontak kebudayaan. Tingkat intensitas dari pengaruh itu bersifat kurang dalam. Pengaruh itu lebih terwujud sebagai proses pengambil alihan sejumlah unsur-unsur kebudayaan tertentu dari kebudayaan satu ke dalam kebudayaan lain. Unsur-unsur peralatan hidup, unsur-unsur mata pencaharian hidup, ternyata merupakan unsur-unsur yang mudah diterima oleh kebudayaan lain tetapi tidak demikian halnya mengenai unsur-unsur religi. Itu berarti, bahwa hasil penelitian ini menunjang teori-teori akulturasi, bahwa unsur-unsur yang mudah diterima dalam proses akulturasi adalah:

- a. Unsur-unsur kebudayaan konkrit (*principle of concretness*).
- b. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah diintegrasikan ke dalam kebudayaan penerima (*principle of integration*).
- c. Unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai manfaat tertentu (*principle of utility*).

Dalam proses pengambil alihan itu ternyata pula bahwa kebudayaan pendatang lebih banyak menerima unsur-unsur kebudayaan setempat dibandingkan dengan kebudayaan setempat menerima unsur-unsur kebudayaan pendatang. Hasil penelitian juga memperlihatkan:

- a. Adanya gejala identitas etnis 9 (suku-bangsa) diantara para pendatang makin kabur yang terbukti dari adanya sejumlah responden pendatang yang tidak mengenal lagi jenis suku-bangsa mereka.
- b. Adanya kecenderungan diantara para pendatang untuk menyederhanakan dan memperkecil keterikatan mereka

terhadap segi-segi kehidupan tradisional.

B. SARAN-SARAN

1. Kalau angka-angka tentang transmigrasi penduduk Bali ke luar Bali telah dapat diketahui dengan terperinci, maka diperlukan pula adanya angka-angka terperinci mengenai besar dan komposisi dari penduduk yang bermigrasi masuk ke Bali. Data-data seperti itu perlu dikumpulkan oleh yang berwenang di daerah Bali yang akan bermanfaat sebagai landasan penyusunan kebijaksanaan kependudukan di daerah Bali.
2. Adanya arus balik migrasi penduduk masuk ke Bali, pada hakekatnya adalah memperkecil arti dan fungsi program transmigrasi di pulau itu. Karena itu perlu adanya pengaturan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses migrasi penduduk yang demikian itu. Pengawasan yang berhasil akan memberi manfaat ganda, disatu pihak berarti mensukseskan program transmigrasi di daerah Bali, dan di pihak lain mencegah kemungkinan-kemungkinan muncul dan meningkatkan masalah-masalah sosial-budaya, seperti: tuna karya, tuna wisma, tuna susila dan lain-lain.
Jenis migrasi yang masuk ke Bali pada umumnya adalah orang-orang yang berbeda dengan penduduk setempat dalam hal agama dan suku-bangsa. Sepanjang data-data yang dapat dikumpulkan dari penelitian ini, diantara para pendatang dan masyarakat setempat tampak adanya toleransi satu sama lain, baik ditingkat pedesaan maupun di lingkungan perkotaan. Toleransi positif perlu terus dipertahankan dan dibina dalam rangka hubungan antara pendatang dengan masyarakat setempat.
4. Penelitian ini, sesuai dengan tipe dan luas sarannya, baru mencapai hasil yang lebih bersifat hipotetis dan kurang mendalam. Hasil seperti ini dapat dipandang sebagai hasil penelitian pendahuluan yang nantinya dapat mendorong penelitian-penelitian lanjutan dengan masalah yang lebih khusus dan dengan cara pemecahan yang lebih mendalam. Dalam kaitan ini jenis-jenis penelitian lanjutan dapat disarankan sebagai berikut:
 - a. Penelitian mendalam mengenai migrasi penduduk dikait-

kan dengan suatu aspek kebudayaan tertentu (misalnya mengenai Transmigrasi dan Identitas Etnis).

- b. Penelitian mendalam mengenai suatu jenis migrasi tertentu dikaitkan dengan perkembangan suatu kebudayaan (misalnya mengenai Urbanisasi dan Perkembangan kebudayaan).
- c. Penelitian mendalam mengenai suatu unsur kebudayaan tertentu dikaitkan dengan suatu jenis migrasi tertentu (misalnya mengenai masalah Urbanisasi dan Hubungan kekerabatan).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bagus, I Gusti Ngurah

1974 "Kebudayaan Bali", *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red.) Jambatan, Jakarta.

Bosch

1974 *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia* (terjemahan) Bhratara, Jakarta.

Castles, Lance

1977 "The Ethnic Profile of Jakarta", *Indonesia* (3), April, pp. 153 – 204.

Covarrubias, M.

1956 *The Island of Bali*. Knoff. New York.

Cunningham, C.E.

1958 *The Post War Migration of The Toba – Bataks to East Sumatra*. (New Haven: Yale University), South East Asia Studies.

Goris, R.

1960 "Holidays and Holy Day", *Bali, Studies in Life Thought and Ritual* (Swellengrebel, ed), The Hague and van Hoeve, Bandung.

Geertz, Clifford

1959 "From and Variation in Balinese Village Structure". *American Anthropologist*, vol. 61.

Hardjosudarmo, Soedigdo

1965 *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Bhratara. Jakarta.

Heeren, H.J.

1955 "The Urbanization of Jakarta", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (VII, II), pp. 1 – 43.

Kampto Utomo

1958 *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah W Sekampung* (Lampung). Penerbit Universitas. Jakarta.

Kantor Wilayah Ditjen Transmigrasi Propinsi Bali.

1976 *Monografi Daerah Bali*

1976a *Transmigrasi Bali Dalam Tata Angka.*

Kodiran

1971 "Kebudayaan Jawa", *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red). Jambatan. Jakarta.

Koentjaraningrat

1971 *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (red) Jambatan. Jakarta.

1974 "Mobilitas Penduduk Desa Sekitar Jakarta", *Masyarakat Indonesia*. Tahun ke I, No. 2 LIPI. Jakarta.

Mckean, Philip Frikck

1973 *Cultural Involution; Tourist, Balinese and Process of Modernization in an Anthropological Perspective.* Disertasi Ph.D. Universitas Brown. USA.

Mc Nicoll, Geoffrey

1968 "Internal Migration in Indonesia: Descriptive Notes", *Indonesia*, No. 5. April pp. 29 – 92.

Puspa Vasanti

1971 "Kebudayaan Cina", *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red). Jambatan. Jakarta.

Raka, I Gusti Gde

1955 *Monografi Pulau Bali*. Pusat Jawatan Pertanian Rakyat. Jakarta.

Solien de Gauzales. N.L.

1961 "Family Organization in Five Types of Migratory Wage Labor" *American Anthropologist*, LXIII : pp. 1264–1280.

Awallengrebel, J.L.

1960 *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. The Hague and van Hoeve. Bandung.

Universitas Udayana

1974 *The Impact of Tourism on the Socio-Economic Development of Bali*. Denpasar.

Vredembregt, Jacob

1964 "Bawean Migration", *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* (CXX, 1), pp. 109 – 139.

LAMPIRAN I

INDEK

- Bahasa 40, 72, 82.
- Bahasa Bali 72, 82.
- Bahasa Jawa 72.
- Bahasa Indonesia 72, 82
- Banjar 46, 32, 76, 84.
- Bali Aga 38
- Bali Hindu 38.
- Desa Pakat 45, 51, 81.
- Desa Dinas 46.
- Desa Medewi 3, 55.
- Dialek Bahasa Bali Aga 41.
- Dialek Bahasa Bali Dataran 41.
- Hindu Dharma 26, 50, 60, 80, 87.
- Islam 26, 60, 80, 87.
- Kampung Wanasari 5, 56.
- Kebudayaan Daerah 1.
- Kebudayaan Bali 1, 38
- Kebudayaan Cina 28.
- Kebudayaan Jawa 28
- Kebudayaan Hindu – Jawa 38.
- Kebudayaan Nasional 1.
- Kegiatan pembinaan kebudayaan 51.
- Kesenian 47, 78, 85.
- Migrasi 4.
- Migrasi pada umumnya 21
- Migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan neolitikum 21.
- Migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan perunggu 22.
- Migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan Hindu 22.
- Migrasi penduduk pendukung kebudayaan Cina 28.
- Migrasi penduduk penganut agama Islam 26.
- Migrasi penduduk penganut agama Kristen 30.
- Migrasi penduduk masuk ke Bali 25.
- Migrasi penduduk ke luar Bali 31.
- Migrasi penduduk intern di Bali 34.
- Panca Yadnya 50.

Perkembangan kebudayaan pendatang 71.
Perkembangan kebudayaan setempat 81.
Religi 50, 80, 87.
Sejarah singkat migrasi 21.
Seka 52, 85.
Seni patung 47.
Seni tari 48.
Sistem dan organisasi kemasyarakatan 75, 84.
Sistem mata pencaharian hidup 74, 83.
Sistem pengetahuan 48, 79, 85.
Subak 77, 85.
Suku bangsa Bali 38, 60.
Suku bangsa Bugis 26, 60.
Suku bangsa Jawa 26, 60.
Suku bangsa Madura 26, 60.
Suku bangsa Sasak 26.
Tradisi besar 39.
Tradisi kecil 39.
Tradisi modern 39.
Transmigrasi 24, 31.
Transmigrasi spontan 34.
Transmigrasi umum 34.
Urbanisasi 34.
Wangaya Kaja 5, 56.

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nyoman Sedana
Umur : 40 tahun
Agama : Hindu – Dharma
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pengusaha dan menjadi perbengkel desa Medewi
Suku bangsa : Bali
2. Nama : Wayan Catra
Umur : 40 tahun
Agama : Hindu – Dharma
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani dan menjadi klian dinas banjar Delod Setra
Suku bangsa : Bali
3. Nama : Gusti Nyoman Sadia
Umur : 34 tahun
Agama : Hindu – Dharma
Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru
Pekerjaan : Guru
Suku bangsa : Bali
4. Nama : Ketut Lodra
Umur : 40 tahun
Agama : Hindu – Dharma
Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan
Pekerjaan : Guru dan menjadi klian dinas banjar Wangaya Kaja
Suku bangsa : Bali
5. Nama : Chaeruddin
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani dan menjadi wakil perbekel desa Medewi
Suku bangsa : Jawa
6. Nama : Sunarian

- Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani dan menjadi klian dinas banjar Loloan
Suku bangsa : Jawa
7. Nama : Mochamad Ali
Umur : 77 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Dagang
Suku bangsa : Jawa
8. Nama : S. Subandhi
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan : Pegawai
Suku bangsa : Jawa

LAMPIRAN III

DAFTAR PERTANYAAN

Jenis I : Terhadap Responden Para Pendatang.

Pengantar : Memperkenalkan diri serta menjelaskan, bahwa wawancara ini diadakan dalam rangka suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah. Wawancara seperti ini juga diadakan terhadap sejumlah keluarga lain. Informasi dan kerja sama dari para responden sangat dihargai untuk lancarnya penelitian ini. Mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

I. IDENTITAS

1. Jenis kelamin :

1. laki
2. perempuan _____

2. Umur:

- | | |
|------------------|---------------------------|
| 1. 11 – 20 tahun | 4. 41 – 50 tahun |
| 2. 21 – 30 tahun | 5. 51 – 60 tahun |
| 3. 31 – 40 tahun | 6. 61 tahun ke atas _____ |

3. Pendidikan :

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. Tak sekolah | 5. Tamat SMA/ sederajat |
| 2. Tak tamat SD | 6. Tamat akademi |
| 3. Tamat SD | 7. Tamat fakultas |
| 4. Tamat SMP/ sederajat | _____ |

4. Agama : _____

5. Agama istri/suami : _____

6. Suku bangsa : _____

7. Suku bangsa istri/suami : _____

8. Pekerjaan pokok :

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| 1. petani | 6. pedagang |
| 2. nelayan | 7. buruh |
| 3. pegawai negeri | 8. ABRI |
| 4. pegawai swasta | 9. lain-lain: _____ |
| 5. tukang | |

9. Tempat lahir :

1. di desa ini
2. di tempat lain, sebutkan propinsi : _____

10. Daerah asal :

- | | |
|----------------|---------------------------|
| 1. Jawa Timur | 4. D.K.I. Jakarta |
| 2. Jawa Tengah | 5. Yogyakarta |
| 3. Jawa Barat | 6. Lain : _____ |

II. PROSES MIGRASI DAN MOTIVASI

11. Alasan apa yang mendorong sdr datang kemari :

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1. ekonomi | 5. politik |
| 2. keamanan | 5. bencana alam |
| 3. kebiasaan merantau | 6. lain : _____ |

12. Apakah saudara dapat menerangkan, mengapa saudara justru memilih tempat ini sebagai tempat tujuan dan bukan tempat lain :

1. _____

13. Bagaimana saudara datang kemari :

1. sendirian
2. dengan keluarga
3. berkelompok _____

14. Apakah kini masih ada hubungan saudara dengan keluarga saudara di daerah asal :

1. ya
2. tidak _____

15. Apakah saudara pernah membantu terhadap sejumlah keluarga atau teman yang juga pindah kemari:

1. ya
2. tidak _____

16. Di sini, apakah yang sudah menjadi hak milik tetap saudara .

1. rumah
2. rumah dan pekarangan
3. rumah, pekarangan dan tanah pertanian
4. lain : _____

17. Apakah saudara berkeinginan untuk pindah lagi dari tempat ini :
1. ya
 2. tidak
18. Kalau ya, apa sebabnya : _____
1.
19. Kalau tidak, apa sebabnya : _____
1.

III.

20. Pada prinsipnya saudara dapat menerima penduduk setempat (orang Bali) sebagai :
1. suami/istri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. tetangga
 5. teman sekerja
 6. tak bersedia menerimanya sama sekali
21. Apakah saudara setuju putra-putri saudara kawin dengan penduduk setempat (orang Bali) :
1. ya
 2. tidak
22. Selama yang saudara alami bagaimana hubungan saudara dengan anggota masyarakat setempat :
1. menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
23. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian orang :
1. sebaiknya tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat sendiri, walaupun di mana berada.
 2. sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat-istiadat masyarakat sekitarnya/setempat.

Pendirian mana yang sesuai dengan pendapat saudara



24. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan anggota masyarakat setempat
1. ya
 2. tidak
-
25. Dalam kehidupan sehari-hari saudara bergaul paling erat dengan siapa :
1. teman sesama orang pendatang
 2. teman dari masyarakat setempat
 3. lain :
-
26. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang saudara puji :
1.
 2. tidak ada
 3. lain : menjawab
-
27. Sifat apakah pada umumnya dari masyarakat setempat yang kurang dapat saudara terima (cela) :
1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
-
28. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dalam hubungan saudara dengan masyarakat setempat :
1. ya
 2. tidak
-

IV. SOSIAL – BUDAYA

29. Dilingkungan keluarga, saudara memakai bahasa apa :
1. bahasa Jawa
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa Bali
-
30. Dalam hubungan dengan masyarakat setempat (Bali), saudara memakai bahasa apa :
1. bahasa Jawa
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa Bali
-

31. Apakah saudara bisa berbahasa Bali:
1. ya
 2. tidak
-
32. Apakah saudara *mengetahui* suatu ceritera rakyat dari daerah ini dan *menceriterakan* hal itu kepada anak cucu saudara :
1. ya
 2. tidak
-
33. Apakah saudara sering mempergunakan jenis alat peralatan asal dari masyarakat setempat, seperti: pakaian, adat, makanan, minuman dan lain-lain :
1. ya
 2. tidak
-
34. Kalau ya, jenis-jenis alat peralatan apa yang sering saudara pakai :
1.
-
35. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi banjar di tempat ini :
1. ya
 2. tidak
-
36. Apakah saudara adat ikut serta dalam suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran para pendatang (Jawa) dan masyarakat setempat
1. ya
 2. tidak
-
37. Kalau ya, organisasi apa :
1.
-
38. Apakah saudara bisa membawakan salah satu seni tari Jawa :
1. ya
 2. tidak
-
39. Apakah saudara dapat memainkan suatu alat kesenian Jawa :
1. ya
 2. tidak
-

40. Sebaliknya, apakah saudara bisa tentang salah satu kesenian Bali (seni tari, tabuh, seni rupa dan lain-lain) :
1. ya _____
 2. tidak _____
41. Apakah ada jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikut sertakan anggota masyarakat setempat (Bali) :
1. ya _____
 2. tidak _____
42. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
43. Apakah saudara ikut menjadi anggota subak di sini :
1. ya _____
 2. tidak _____
44. Apakah saudara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga masyarakat setempat (Bali) :
1. ya _____
 2. tidak _____
45. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
46. Upacara di bawah ini, yang mana masih saudara lakukan :
1. upacara siklus hidup (kelahiran, perkawinan, kematian)
 2. upacara-upacara siklus pertanian
 3. upacara bersih desa _____
47. Dalam melaksanakan upacara itu, pada prinsipnya :
1. tetap menuruti tata cara upacara adat Jawa
 2. ada perubahan-perubahan tertentu _____
48. Menurut pengamatan saudara, apakah ada pengaruh dari adat upacara setempat :
1. ya _____
 2. tidak _____

49. Kalau ya, dalam segi-segi apa: :
1.
50. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan:
1. di lingkungan keluarga saja
 2. dengan teman-teman atau keluarga Jawa saja
 3. juga melibat anggota masyarakat setempat
51. Dalam menentukan hari baik untuk upacara, saudara memakai perhitungan penanggalan apa :
1. tidak memakai penanggalan
 2. pananggalan Jawa
 3. penanggalan Bali
 4. kedua-duanya (Jawa dan Bali)
 5. Lain :

D
CATATAN-CATATAN :

Hari – tanggal wawancara
Interviewer

(_____)

DAFTAR PERTANYAAN

Jenis II : Terhadap Responden Masyarakat Setempat.

Pengantar : Memperkenalkan diri serta menjelaskan, bahwa wawancara ini diadakan dalam rangka suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah. Wawancara seperti ini juga diadakan terhadap sejumlah keluarga lain.

Informasi dan kerja sama dari para responden sangat dihargai untuk lancarnya penelitian ini. Mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

I. IDENTITAS

1. Jenis kelamin :
 1. laki _____
 2. perempuan _____
2. Umur :
 1. 11 – 20 tahun
 2. 21 – 30 tahun
 3. 31 – 40 tahun
 4. 41 – 50 tahun
 5. 51 – 60 tahun
 6. 60 tahun ke atas _____
3. Pendidikan :
 1. tak sekolah
 2. tak tamat SD
 3. tamat SD
 4. tamat SMP/ sederajat
 5. tamat SMA/ serderajat
 6. tamat akademi
 7. tamat fakultas _____
4. Agama : _____
5. Agama istri/suami : _____
6. Suku bangsa : _____
7. Suku bangsa suami/istri : _____
8. Tempat lahir :
 1. di desa ini
 2. di tempat lain, sebutkan kabupaten : _____
9. Pekerjaan pokok :
 1. petani
 2. nelayan
 3. pegawai negeri
 4. pedagang
 5. buruh
 6. ABRI

4. pegawai swasta 9. lain :
5. tukang
-

II. SIKAP DAN INTERAKSI

10. Pada prinsipnya saudara dapat menerima para pendatang (orang Jawa, dan sebagainya) sebagai:
1. suami/istri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. teman sebanjar
 5. teman sekerja
 6. tak bersedia menerimanya sama sekali
-
11. Apakah saudara setuju putra/putri saudara kawin dengan mereka :
1. ya
 2. tidak
-
12. Selama yang saudara alami, bagaimana hubungan saudara dengan mereka :
1. menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
-
13. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian orang :
1. sebaliknya tetap berpegang teguh terhadap adat istiadat sendiri
 2. sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat pendatang
- Pendirian mana yang sesuai dengan pendapat saudara
-
14. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan para pendatang :
1. ya
 2. tidak
-
15. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara bergaul paling erat dengan siapa:
1. teman sesama orang Bali

2. teman orang Jawa
 3. lain : _____
16. Sifat apakah dari para pendatang yang saudara puji :
1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab _____
17. Sifat apakah dari mereka pada umumnya kurang dapat saudara terima (cela) :
1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab _____
18. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dengan mereka :
1. ya
 2. tidak _____
- III. SOSIAL – BUDAYA**
19. Dilingkungan keluarga, saudara memakai bahasa apa :
1. bahasa Bali
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa Jawa _____
20. Dalam berhubungan dengan para pendatang saudara memakai bahasa apa :
1. bahasa Bali
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa Jawa _____
21. Apakah saudara bisa berbahasa Jawa :
1. ya
 2. tidak _____
22. Apakah saudara *tahu* suatu cerita rakyat asal dari ceritra Jawa dan *menceritakan* hal itu kepada anak cucu saudara :
1. ya
 2. tidak _____
23. Apakah saudara pernah mempergunakan *jenis alat peralatan* asal dari masyarakat Jawa, seperti: pakai-

an adat, jenis makanan dan lain-lain :

1. ya _____
 2. tidak _____
24. Kalau ya, jenis alat peralatan apa yang sering saudara pakai :
1. _____
25. Apakah saudara ada ikut serta dalam satu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran masyarakat setempat (Bali) dan pendatang :
1. ya _____
 2. tiak _____
26. Kalau ya, organisasi apa :
1. _____
27. Apakah saudara bisa tentang salah satu kesenian daerah Bali (seni tari, tabuh, seni rupa, seni suara dan lain-lain) :
1. ya _____
 2. tidak _____
28. Sebaliknya apakah saudara tahu tentang salah satu kesenian Jawa (seni tari, tabuh, seni suara dan lain-lain) :
1. ya _____
 2. tidak _____
29. Apakah ada jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikut sertakan para pendatang Jawa :
1. ya _____
 2. tidak _____
30. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1. _____
31. Apakah saudara pernah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga para pendatang (Jawa) tersebut :
1. ya _____
 2. tidak _____
32. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1. _____

33. Upacara-upacara dibawah ini, yang mana masih saudara lakukan :
1. upacara dewa yadnya
 2. upacara manusia yadnya
 3. upacara pitra yadnya
 4. upacara butha yadnya
 5. upacara resi yadnya
 6. upacara siklus pertanian _____
34. Dalam pelaksanaan upacara-upacara itu, menurut pengalaman saudara apakah ada pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan Jawa :
1. ya
 2. tidak _____
35. Kalau ya, mengenai segi-segi apa :
1. _____
36. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan:
1. di lingkungan keluarga saja
 2. dengan tetangga dan kerabat dekat
 3. mengikut sertakan banjar
 4. juga melibat para pendatang _____

CATATAN-CATATAN : Hari – tanggal wawancara :
Interviewer

(_____)



Perpustakaan
Jenderal



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA